



Mengenal Arsitektur
Gereja Santo Yusup
Bintaran Yogyakarta

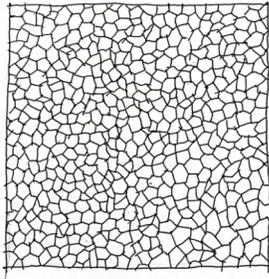
AUGUSTINUS MADYANA PUTRA | GAGOEK HARDIMAN | AGUNG BUDI SARDJONO

Mengenal Arsitektur
Gereja Santo Yusup
Bintaran Yogyakarta



Augustinus Madyana Putra
Gagoek Hardiman
Agung Budi Sardjono

Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Augustinus Madyana Putra
Gagoek Hardiman
Agung Budi Sardjono

Hak Cipta @ 2024, pada penulis

*Hak Publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau
seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis
dari penerbit.*

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 28 27 26 25 24

Diterbitkan oleh:
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Jl. Babarsari No. 5-6, Yogyakarta 55281
Telp. +62 274 487711
Email : lib,publisher@uajy.ac.id

ISBN: 978-623-10-0069-9 (PDF)

“... “Jika kita merasa sebagai orang Kristen yang baik, kita semestinya menjadi seorang patriot yang baik. Karenanya, kita merasa bahwa kita 100 persen patriotik sebab kita juga merasa 100 persen Katolik. Malahan, menurut perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah, sebagaimana tertulis dalam Katekismus, kita harus mengasihi Gereja Katolik, dan dengan demikian juga mengasihi negara dengan segenap hati.”

Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ



DAFTAR ISI

Pengantar	1
Bab 1. Lahirnya Gereja Baru di Jogja	5
Bab 2. Mengenal Kawasan Bintaran	10
Bab 3. Ruang untuk Menyadari Kehadiran Allah	16
Bab 4. Gereja Bintaran di Masa Revolusi	72
Bab 5. Johannes Theodorus van Oyen	82
Penutup	90
Daftar Pustaka	91



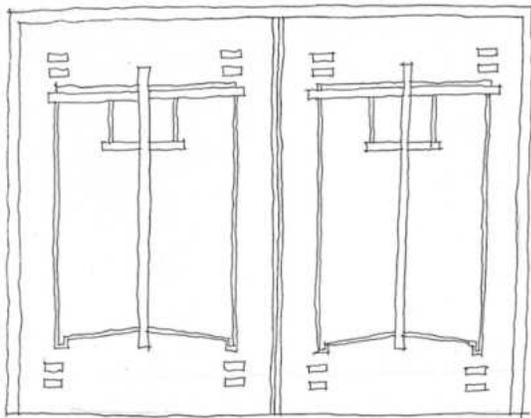
Gereja Santo Yusup Bintaran, karya Th van Oyen BNA
(digambar Agus, 2011)

PENGANTAR

Banyak hal yang telah terjadi dan terekam di Gereja Santo Yusup Bintaran, atau yang lebih dikenal dengan nama Gereja Bintaran. Ingatan masa lalu dari banyak pihak yang pernah ikut terlibat dalam berbagai aktivitas di gereja tua ini sangat sayang apabila terlewatkan. Cerita dan perjuangan yang terjadi selama kurun waktu 70 tahun ini diharapkan mampu menginspirasi banyak pihak, terutama generasi selanjutnya. Simpanan informasi dari benda-benda yang ada di dalam gereja ini, peralatan ibadah, ornamentasi gedung, lukisan, patung, dan pernak pernik lain yang ada perlu dirunut dan ditularkan kepada banyak pihak.

Jaman terus bergulir dan terus berubah. Perubahan tuntutan fungsional dan gaya hidup masyarakat tentunya akan mempengaruhi tatanan ruang arsitektural yang ada. Hal ini juga terjadi di Gereja Bintaran. Gereja ini yang dibangun pada tahun 1933 memiliki konsep keruangan gereja pada saat Gereja Katolik yang berpusat di Roma masih menganut konsep Pra Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II itu sendiri adalah pertemuan yang diikuti oleh 2450 uskup gereja Katolik seluruh dunia. Pertemuan ini dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1965. Konsili Vatikan II diadakan dalam rangka *Aggiornamento* atau penyesuaian dengan jaman. Hasil dari konsili ini meliputi konstitusi tentang pembaruan liturgi (*Sacrosanctum Concilium*). Pembaruan liturgi setelah Konsili Vatikan II menjadikan liturgi Romawi lebih sederhana dan menyesuaikan bentuk ibadah dalam gereja Katolik seluruh dunia dalam budaya yang berbeda-beda namun secara prinsip dasar tetap sama.

Menanggapi hasil konsili tersebut, maka perubahan demi perubahan mulai terjadi pada atribut fisik di Gereja Bintaran. Namun demikian, pada tahun

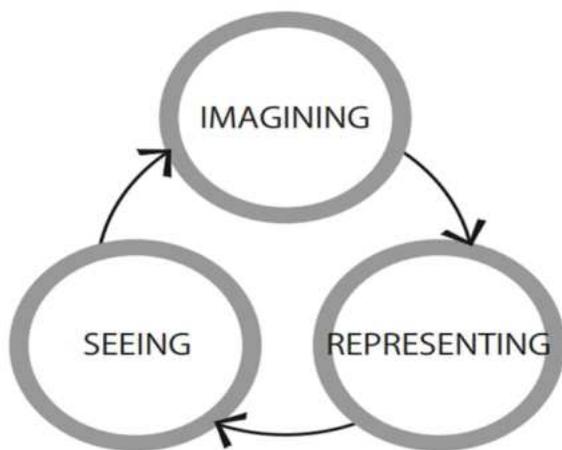


Pintu masuk utama ke Gereja Bintaran, hanya dibuka pada Hari Minggu dan hari besar keagamaan

2002 pengurus Gereja Bintaran merasa perlu untuk melakukan sebuah koreksi mendalam agar kisah kesejarahan yang pernah ada tidak hilang begitu saja. Beberapa kajian mendalam dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, dan mulai tahun tersebut kegiatan pelestarian gereja Bintaran dimulai secara bertahap. Konsep yang digunakan dalam kegiatan ini adalah konsep adaptive reuse. Bagian-bagian yang memiliki beberapa nilai penting kembali didudukkan pada posisi semula, namun memungkinkan perubahan-perubahan seperlunya menanggapi perbedaan tuntutan fungsional yang terus berkembang.

“Mengapa buku ini disampaikan dengan menggambar ulang secara manual?” Pada dasarnya menggambar merupakan salah satu bentuk belajar mengenal bentuk dan ruang yang sangat efektif. Aktivitas menggambar memicu seseorang untuk memperlambat pengamatan dan mencoba merenungkan informasi visual dan visual yang ia terima. Informasi-informasi tersebut kemudian menyelinap masuk dari ingatan jangka pendek menuju ingatan jangka panjang. Menggambar adalah sebuah bentuk kontemplasi yang sangat efektif dalam menyadari dan mengenal suasana sekitar. Kontemplasi yang berasal dari kata ‘kontemplare’ ini berarti ‘melihat’ dengan seksama dan tak teralihkan. Sebuah gambar manual pastilah memiliki berbagai keterbatasan, namun ketidaksempurnaan gambar ini diharap memicu perhatian pembaca untuk melakukan pengamatan pada objek aslinya dan mengamati secara langsung. Dari upaya mengamati paparan fisik yang ada di Gereja Bintaran diharapkan dapat mengungkap beberapa hal baru yang dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu arsitektur.

DK Ching mengatakan bahwa proses menggambar merupakan siklus 1) melihat objek, 2) menyaring informasi visual sesuai ketertarikan pribadi, dan 3) merepresentasikan hasil penyederhanaan tersebut dalam gambar, serta dilanjutkan dengan kembali pada tahapan pertama. Ketiga tahapan dalam siklus tersebut akan memberikan manfaat yang optimal apabila dilakukan sepenuhnya. Proses menggambar



: Tahapan Menggambar (Ching dan Juroszek, 2018)

dimengerti sebagai sebuah bagian dari proses belajar, alih-alih menghasilkan sebuah karya gambar yang indah menawan. Proses mengenal, memahami, dan mencintai sebuah objek bersejarah diharapkan dapat menumbuhkan penghargaan pada nilai perjuangan yang telah dilakukan para pendahulu. Pada tahapan ini diharapkan arsitektur hadir lebih dari sebatas bangunan fisik, namun menggerakkan roda peradaban di masa kini dan mendatang.

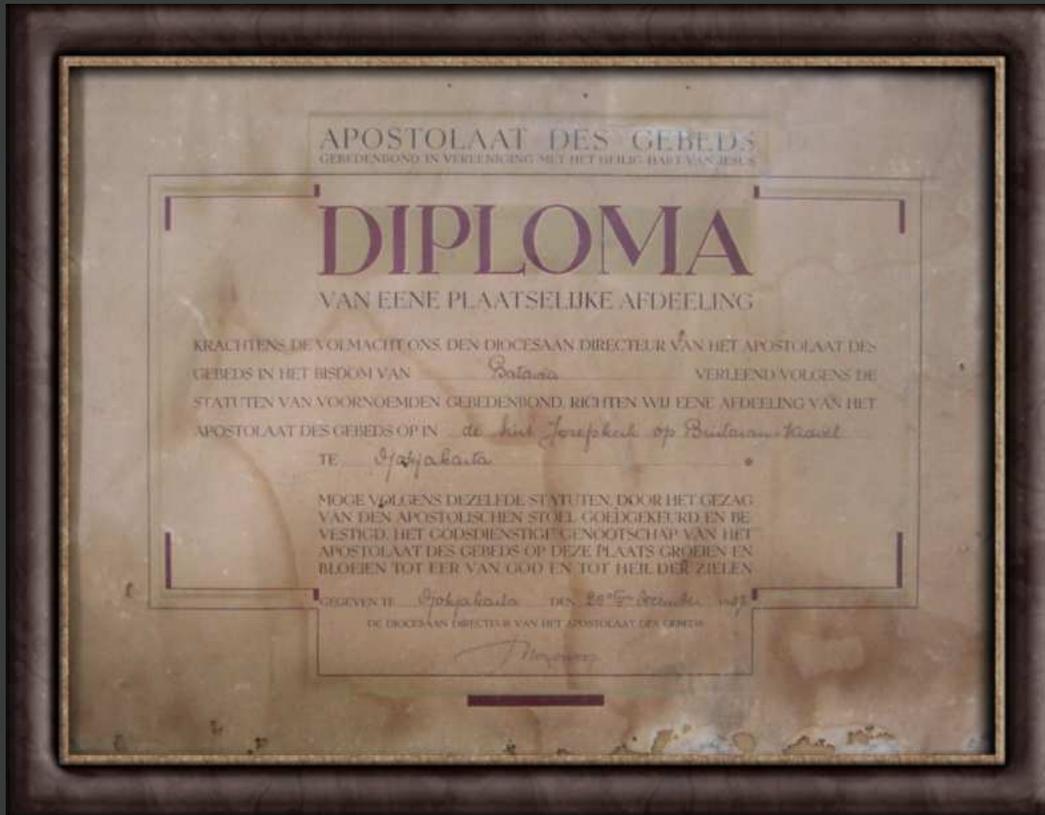
Yogyakarta, Juni 2023

Tim Penulis



Sketsa langsung di lapangan mengembangkan kepekaan dan memperkaya memori visual

Bab 1 . Lahirnya Gereja Baru Di Jogja



*Kerasulan Doa
Perjanjian doa dalam persatuan dengan Hati Kudus Yesus*

*Diploma
Dari bab lokal*

Sesuai dengan izin yang diberikan kepada kami oleh direktur kerasulan doa keuskupan di Keuskupan Batavia sesuai dengan statuta serikat doa tersebut di atas, kami mendirikan sebuah gambar kerasulan doa di Sint Jozefskerk di "Bintaran Kidoel" di Yogyakarta.

Menurut statuta yang sama, disetujui dan dikukuhkan oleh otoritas Takhta Apostolik, semoga serikat religius Kerasulan Doa tumbuh dan berkembang di tempat ini demi kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa.

*Diberikan di Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 1937
Direktur Kerasulan Doa Keuskupan*

Kisah panjang yang melatarbelakangi dibangunnya Gereja Santo Yusup Bintaran, diawali dengan keberadaan Gereja Kidul Loji. Gereja tersebut dipakai sebagai sarana peribadatan umat Katolik khususnya untuk opsir (prajurit) dan pegawai pabrik gula Belanda yang bertugas di Yogyakarta untuk beribadah. Di dalam agama Katolik, salah satu kegiatan ibadat yang paling penting adalah upacara misa atau perayaan ekaristi. Gereja Kidul Loji ini terletak tidak jauh dari kawasan keraton, benteng Vredenburg, dan rumah residen Yogyakarta. Posisi gereja yang dibangun pada tahun 1886 ini terletak di sebelah Selatan benteng Vredenburg, dan disebut sebagai gereja Kidul Loji. Dalam bahasa Jawa, *Kidul* berarti *Selatan*, sedangkan *loji* berarti benteng.

Gereja Kidul Loji ini memiliki ukuran yang cukup kecil namun berornamentasi gaya Eropa. Umat yang mengikuti ibadat biasanya adalah umat Katolik dari kebangsaan Eropa. Di sebelah timur gereja Kidul Loji ini ada sebuah gudang yang dipakai oleh umat katolik pribumi untuk mengikuti misa. Berbeda dengan proses ibadat umat

Katolik berkebangsaan Eropa yang duduk di bangku panjang, di gudang itu umat pribumi biasa mengikuti misa sambil lesehan (duduk di lantai). Pada tahun 1903 umat Katolik pribumi tercatat berjumlah 6 orang. Namun setelah tiga puluh tahun kemudian (tahun 1933) umat Katolik pribumi telah menjadi 7092 orang. Pada saat itu Romo Soegijapranata bertugas sebagai pastor pembantu Pastor van Driessche, SJ di gereja Kidul Loji. Di masa pelayanan Romo Soegijapranata dan Romo van Driessche ini,



Gereja Kidul Loji dibangun pada 1886 dan diperuntukkan bagi umat Katolik berkebangsaan Eropa (digambar Agus, 2023)

diselenggarakanlah sebuah acara penting yakni Djocja's Javaansche Katholirkendag (Hari Katolik untuk Umat Katolik di Yogyakarta). Kegiatan ini dilangsungkan pada Bulan Juni 1933 yang berhasil mengundang banyak umat Katolik Yogyakarta. Acara ini diisi dengan acara kerohanian dan hiburan. Atmosfir yang terjadi menciptakan suasana satu keluarga seiman dirasakan oleh umat Katolik di Yogyakarta. Hari itu merupakan hari yang berkesan untuk umat Katolik Jawa di Yogyakarta (Subanar, 2003). Melihat perkembangan jumlah umat katolik yang sangat luar biasa dan semakin banyaknya kegiatan sosial, maka mulai dirasakan perlunya penambahan ruang untuk mewadahi semua kegiatan. Penambahan gereja baru ini diharapkan juga mampu mewadahi kebiasaan umat Katolik Jawa yang merasa sangat nyaman untuk beribadat secara lesehan.

Gereja Santo Yusup Bintaran dirancang untuk mewadahi umat Katolik Jawa. Lokasi gereja baru ini ditetapkan di Kampung Bintaran, terletak satu kilometer sebelah timur gereja Kidul Loji. Kampung ini terletak di sebelah Timur Sungai Code yang merupakan kawasan rumah tinggal elit orang Eropa di Yogyakarta.

Gereja yang dirancang oleh TH. Van Oyen B.N.A ini mulai dibangun pada tahun 1933 setelah dilakukan upacara peletakan batu pertama. Pembangunan gereja dipandu oleh beberapa tokoh gereja, antara lain Romo H. van Driessche, SJ; Bapak Dawoed (seorang katekis pribumi); dan Romo A. van Kalken, SJ (seorang Regulier Ovreste Missi Jesuit). Pembangunan gereja memakan waktu lebih kurang satu tahun, dilaksanakan oleh perusahaan bangunan Hollandsche Beton Maatschappij milik seorang Belanda bernama Naamloze Vennootschap (NV). Pada hari Minggu, tanggal 8 April 1934, gereja Bintaran selesai dibangun dan diberkati oleh Pimpinan Gereja Katolik dari Batavia, yakni Romo A Th. van Hoof, SJ. Pemberkatan gereja tersebut berupa perayaan Ekaristi perdana yang dihadiri oleh sekitar 1800 umat Katolik pribumi. Gereja Katolik Santo Yusup merupakan gereja Jawa pertama di Yogyakarta yang berada di bagian tenggara Yogyakarta.



Umat Katolik pribumi melakukan ibadah pada sebuah gudang di sisi Timur Gereja Kidul Loji. Umat merayakan misa dengan cara bersila (digambar dari St Claverbond, 1935 oleh Agus).

Berdasarkan artikel yang dimuat dalam Majalah St. Claverbond, suasana peresmian Gereja St Yusup Bintaran adalah sebagai berikut:

"Sejak pagi-pagi sekali, banyak umat berduyun-duyun ke Bintaran, bagian kota yang jadi jantungnya Yogyakarta. Ucapan serta salam tradisional kepada para romo, pagi itu membuahkan arti sangat istimewa. Karena semua pihak segera membayangkan bakal datangnya sebuah peristiwa besar. Pimpinan Gereja Katolik dari Batavia (sekarang Jakarta) akan hadir sendiri guna memberkati bangunan gereja baru. Semuanya diramaikan lewat pesta amat meriah"

"Sewaktu kami datang, sudah banyak warga masyarakat Jawa berkumpul di halaman gereja. Sekelompok pandu (sekarang Pramuka) berkulit sawo matang terbakar oleh sinar matahari berdiri tegap, berjajar memanjang di depan pintu gereja yang masih tertutup. Tak seorangpun diijinkan masuk, sebelum saat peresmian tiba."

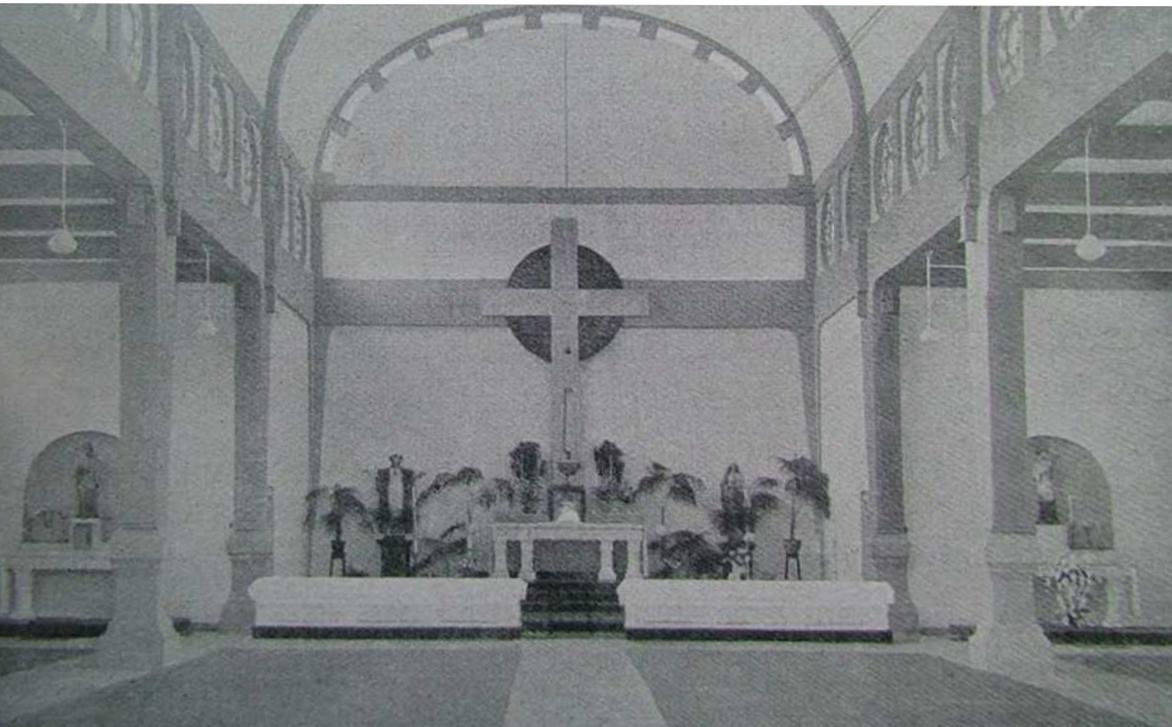
"Sesaat jarum jam melewati angka tujuh, waktu penantian berakhir. Yang Mulia Provicaris Romo A.Th. Van Hoof SJ langsung menuju ke depan. Diawali para pelayan misa (putera altar) serta diiring dua rohaniawan terkemuka, Romo Van Kalken SJ Regulier Ovreste Missi Jesuit di Jawa Romo G. Riestra SJ pastor kepala di Yogyakarta masa itu. Prosesi keliling gereja segera dilakukan dilengkapi dengan pemberkatan serta doa keselamatan bangunan.

"Setelah upacara di luar berakhir, dengan amat perlahan umat memasuki bangunan baru yang sejak saat itu sudah resmi menjadi Rumah Tuhan. Nyanyian bersama langsung membahana, dilakukan oleh para bruder, dibantu kelompok umat pria serta para frater dari Kolese Ignatius".

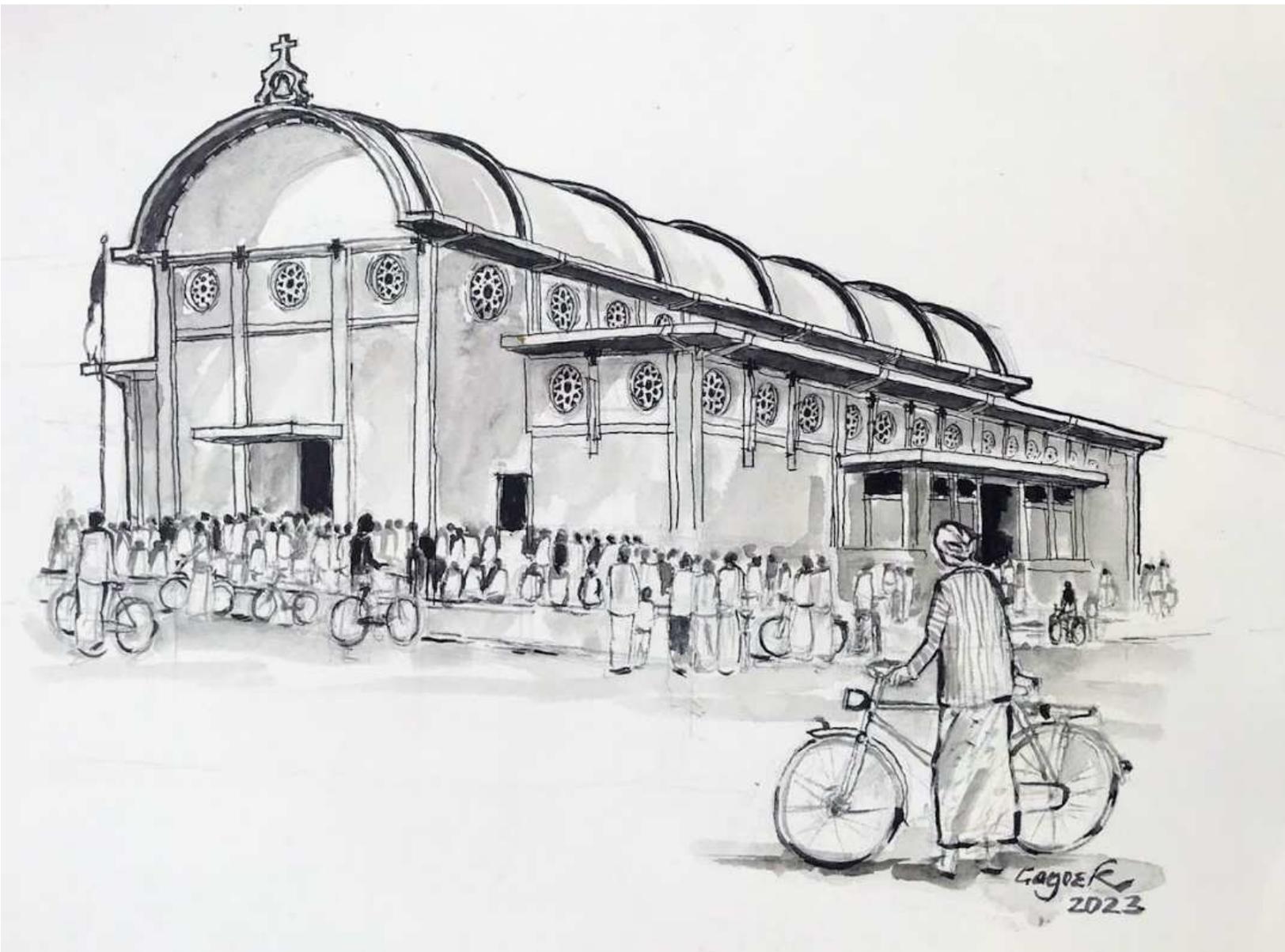
"Seluruh tempat di bagian depan penuh sesak. Di atas tikar yang digelar memenuhi ruangan, masyarakat Katolik Jawa duduk berhimpit-himpit. Di sebelah kiri duduk para lelaki dan anak-anaknya, sedang di sebelah kanan duduk para ibu dan anak perempuan mereka. Di belakang, di atas bangku, duduk para romo, bruder, frater, warga masyarakat Eropa dan orang-orang Jawa terkemuka".

"Misa Kudus yang teramat khitmad dimulai. Quasimodo geniti infantes. Nyanyian bersama bergema memenuhi sudut-sudut ruangan, bagai putera yang baru saja dilahirkan. Dan lihatlah ke sana. Di arah depan, di atas tikar-tikar bambu tutul, merekalah

orang-orang yang baru saja terlahirkan, duduk bersila. Kebanyakan dengan hati sangat sederhana, namun penuh hasrat dan kemauan suci, guna ikut serta meraih harta rohani di dalam Kristus".



Suasana ruang dalam Gereja Bintaran sesaat sebelum peresmian (sumber : St Claverbond, 1935)



Suasana peresmian Gereja Santo Yusup Bintaran (digambar dari Claverbond, 1935 oleh Gagoek H)

Bab 2. Mengenal Kawasan Bintaran



Perumahan orang Eropa yang ada di Kampung Bintaran. Pada bagian depan bangunan utama terdapat sebuah ruang transisi atau beranda (digambar Agus, 2023).

Diskusi tentang kawasan yang ditunjuk sebagai lokasi gereja baru ini menjadi sangat penting karena kawasan kampung Bintaran yang terletak di sisi Timur Sungai Code ini memiliki suatu karakter yang sangat kuat. Nama Bintaran untuk kawasan yang berada di sisi Selatan Puro Pakualaman ini berasal dari tempat tinggal Pangeran Haryo Bintoro, putera dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Tempat tinggal Pangeran Bintoro ini berupa sebuah bangunan dengan arsitektur Jawa yang berada di sisi selatan Tangsi Militer. Kawasan ini merupakan perumahan elit orang Eropa, menanggapi perkembangan kebutuhan perumahan akibat melonjaknya jumlah pabrik gula di Yogyakarta dan sekitarnya. Bangunan yang ada di kawasan ini beragam mulai dari persil dan ukuran bangunan sangat besar, sedang, dan kecil.



Posisi Gereja Bintaran di Kawasan Bintaran, Yogyakarta

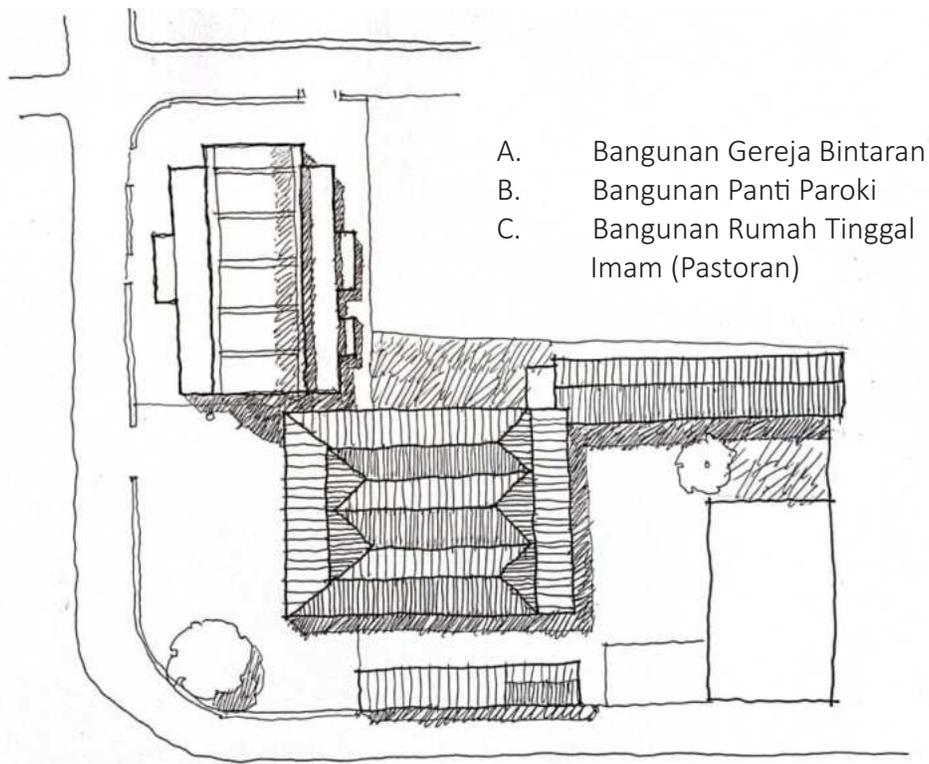




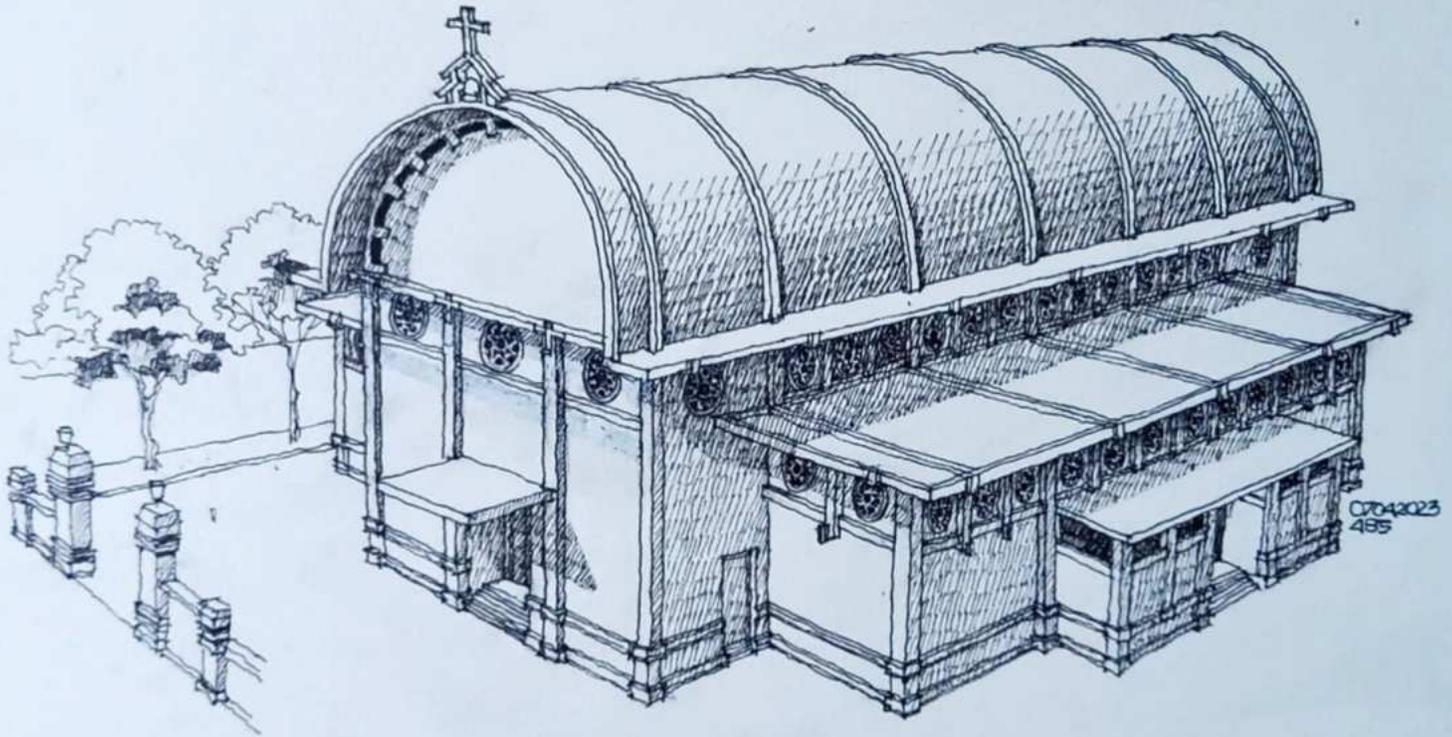
Jajaran rumah tinggal ini dirancang dengan desain yang beragam walaupun memiliki gaya arsitektur yang hampir sama, yakni gaya indis. Gaya indis merupakan hasil peleburan bentukan arsitektur kolonial dengan arsitektur lokal yang menghasilkan bentuk arsitektur yang sama sekali baru (Sumalyo, 2003). Hampir semua bangunan yang berada di kawasan ini memiliki teras depan dan teras belakang yang dihubungkan oleh ruang utama. Adanya ruang terbuka ini menyikapi kondisi iklim tropis, dan selain itu dilengkapi juga dengan bangunan paviliun. Bangunan paviliun dapat terdiri dari dua masa yang mengapit bangunan induk, atau terletak di salah satu sisi persil. Jarak antara bangunan ke tepi jalan memiliki variasi. Namun demikian apabila dilihat dari peta tahun 1925, *setback* dari kelompok bangunan ini memiliki suatu keteraturan. Ruang jalan yang terbentuk semakin membesar pada ujung pertemuan jalan

Kelompok bangunan rumah tinggal orang Eropa di Yogyakarta yang bergaya indis. Pada bagian depan terdapat teras sebagai ruang transisi yang dipayungi atap limasan menyatu dengan masa bangunan utama. Pola ini terdapat pada kelompok bangunan tersebut, walaupun dimensi atap dapat bervariasi (digambar dari foto koleksi Tropen Museum oleh Agus, 2015).

Apabila menilik dari gaya bangunan yang ada pada kawasan eksisting, maka kehadiran Gereja Bintaran ini mempunyai suatu tampilan yang sangat baru di jamannya. Gereja yang dikhususkan bagi umat Katolik Jawa ini justru memiliki gaya bangunan yang sedang tren di masa itu, yakni gaya art deco. Lokasi gereja yang terletak di ujung Barat Jalan Bintaran Tengah ini membentuk suatu ruang terbuka yang luas. Pada saat itu gereja dirancang tanpa pagar, sehingga ruang jalan yang terbentuk sebagai gabungan jalan dan halaman gereja menjadi titik penting yang memberikan definisi baru pada ruang luar entrance gereja. Pintu utama gereja berada di ujung Utara, menurut tradisi pintu ini tidak pernah terkunci untuk menyambut setiap umat yang ingin singgah di dalam gedung gereja untuk berdoa. Pintu samping gereja terletak di sisi Barat Gereja, menghadap ke arah Sungai Code. Sedangkan pintu tambahan ditempatkan di sisi Timur pada tahun 2010 untuk menanggapi perubahan tuntutan perubahan gereja pada saat ini.



Kompleks Gereja Bintaran, Yogyakarta



Gereja Bintaran menggunakan desain bentuk yang sangat modern di zamannya. Bentuk lengkung dengan beton ekspos ini sangat kontras dengan gaya bangunan di sekitarnya, yakni gaya indis (digambar Agung BS, 2023).

Kompleks Gereja Bintaran pada dasarnya terdiri dari beberapa bangunan yang secara umum terbagi menjadi tiga bagian, yakni 1) ruang pertemuan manusia dengan Tuhan, 2) ruang pertemuan antara manusia dengan manusia, 3) rumah tinggal pastor. Ruang pertemuan manusia dengan manusia dengan Tuhan diwadahi dalam gedung gereja; ruang pertemuan manusia dengan manusia dengan manusia diwadahi dalam Ruang Panti Paroki; rumah tinggal pastor diwadahi dalam Pastoran. Sedangkan secara khusus Komleks Gereja Bintaran meliputi: 1) bangunan gereja, 2) bangunan panti paroki, 3) bangunan pastoran, dan 4) bangunan Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang (Komsos KAS). Apabila melihat dari peta tahun 1925, kompleks bangunan yang sudah ada pada tahun tersebut justru adalah bangunan panti paroki dan pastoran. Menurut gambar peta tersebut lahan yang ditempati gedung gereja masih berupa lahan kosong.

Bab 3. Ruang Untuk Menyadari Kehadiran Allah



*Salib di atas altar utama lama
(digambar oleh Agus, 2013)*

A. Gereja Sebagai Sebuah Ruang

Gereja berasal dari kata Yunani *ekklesia*, atau dalam Bahasa Ibrani *qahal*. Artinya adalah kumpulan orang-orang atau komunitas untuk berdoa. Sehingga dapat dimengerti bahwa Gereja (G huruf besar) adalah kumpulan dari jemaat yang sudah dibaptis, yang disatukan dalam iman sejati yang satu, dalam liturgi dan sakramen-sakramen yang sama, di bawah otoritas Paus dan para uskup dalam persekutuan dengan Paus. Karena itu terdapat tiga elemen gereja, yakni iman, liturgi, dan otoritas. Hal ini meneruskan tiga misi Kristus sebagai nabi, imam, dan raja.

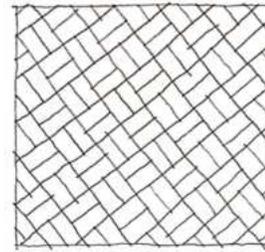
Sedangkan lebih lanjut liturgi adalah perayaan misteri karya Keselamatan Allah di dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus. Sedangkan sakramen adalah tanda rahmat keselamatan yang kelihatan, yang menghadirkan rahmat yang tidak kelihatan. Sakramen adalah kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Ada tujuh sakramen dalam gereja Katolik, yakni Sakramen Baptis, sakramen Ekaristi, Sakramen Krisma, Sakramen Tobat, Sakramen Minyak Suci, Sakramen Perkawinan, dan Sakramen Imamat.

Gereja dapat dimengerti juga sebagai tempat berlangsungnya perayaan iman umat Katolik, yang didalamnya terdapat tata cara atau liturgi. Gereja sebagai sebuah wadah fisik ini memiliki beberapa persyaratan untuk terwujudnya perayaan iman tersebut. Pada dasarnya beberapa hal dasar yang harus dipenuhi dalam sebuah gereja adalah adanya Panti Imam yang terdiri dari altar, tabernakel,

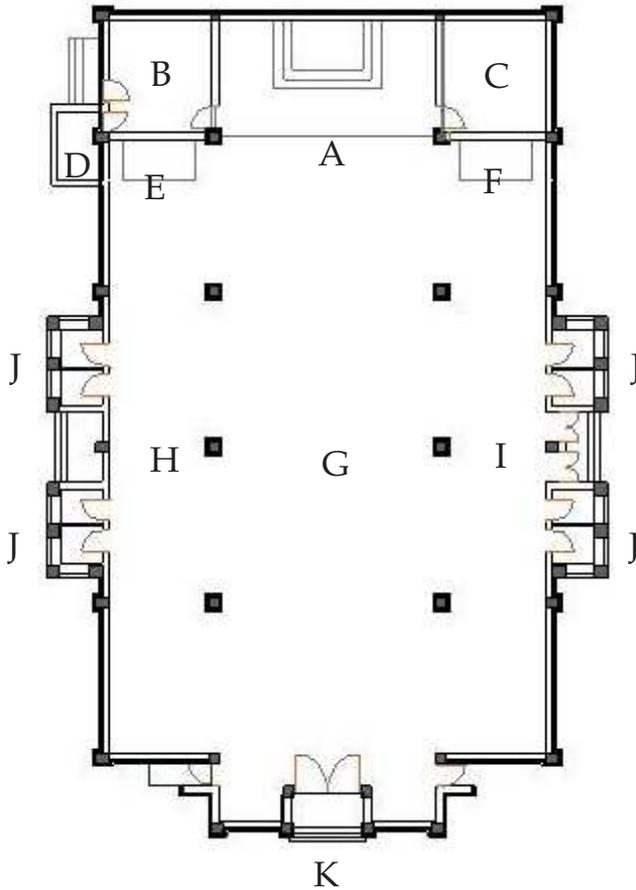
tempat duduk imam dan misdinar, serta mimbar; ruang umat tempat umat berkumpul; ruang paduan suara; dan ruang pengakuan dosa.

Gereja Bintaran memiliki bentuk yang sangat unik. Bentuknya yang lengkung setengah silinder mengingatkan pada bentuk gerbong, atau bahkan sebuah keranda. Bentuk atap melengkung ini disebut dengan *barrel vault*. Ruang dalam gedung ini sangat lega dengan ornamen sederhana berbentuk geometri. Bagian tengah gereja ini memiliki dimensi ruang yang tinggi dan berbentuk lengkung, sedangkan ruang sisi kiri kanannya sedikit lebih rendah dengan langit-langit datar. Bagian tengah sering disebut dengan *nave*, sedangkan bagian serambi disebut dengan *narthex*. Pola keruangan gereja Bintaran mengadopsi bentuk *basilica*, yakni pola bangunan pertemuan atau pengadilan pada masyarakat Romawi. Luas bangunan gereja ini adalah 720 m² yang berdiri di atas tanah seluas 5024 m². Gereja ini memiliki tinggi 13 m, lebar 20 m dan panjang 36 m. Atap utama berupa atap lengkung plat berangka dari beton bertulang, dengan lebar teritisan 1 m. Puncak lengkung bagian Utara terdapat ornamen salib dan lonceng. Sedangkan bagian serambi menggunakan atap plat beton bertulang dengan tinggi 6,61 meter dan teritis 1 meter. Sedangkan atap teritisan terluar setinggi 3,90 meter dengan teritis 1 meter.

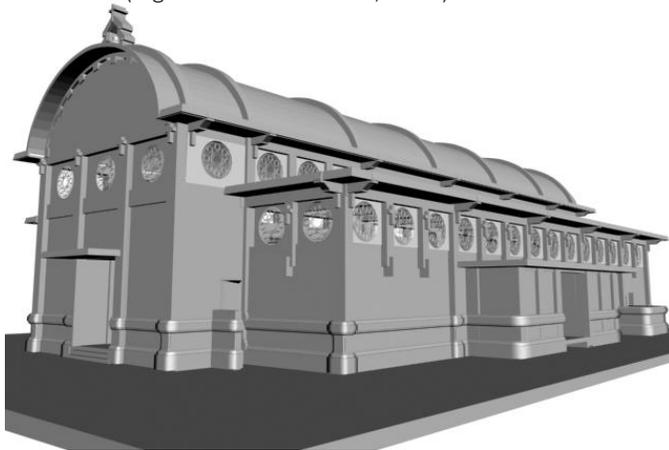
Atap Gereja Bintaran menggunakan



: Detail pola anyaman bambu yang menjadi bekisting atap gereja (digambar Agus, 2023)



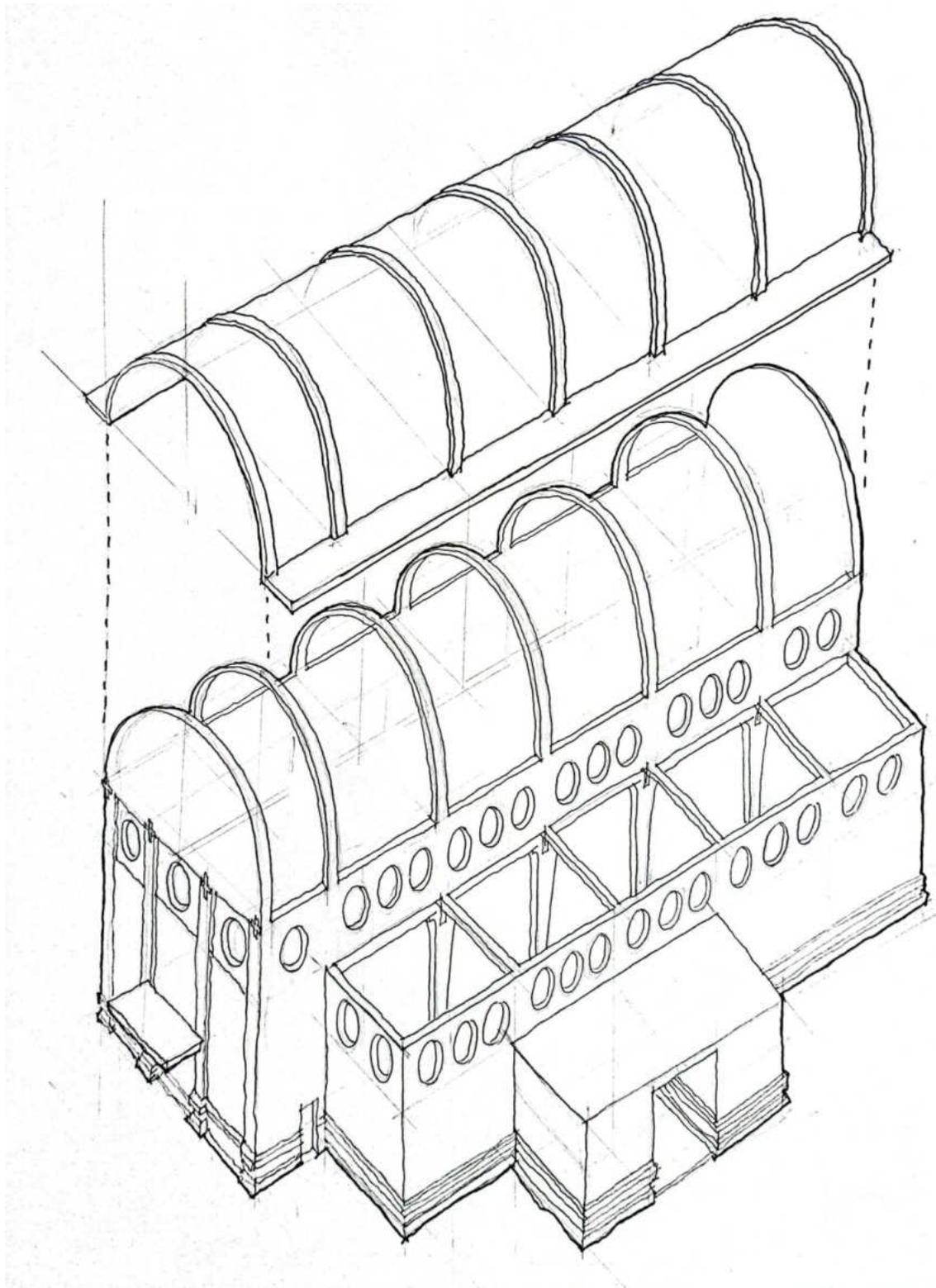
Denah Gereja Bintaran (digambar oleh Lilik dkk, 2005)



beton tanpa plafon. Beton dicor menggunakan bekisting yang dilapis dengan anyaman bambu. Anyaman bambu pada atap beton ini membalut keseluruhan langit langit ruang, seolah ruangan dinaungi dengan pany (anyaman bambu sebagai plafon) seperti halnya rumah orang Jawa pada tahun-tahun gedung ini dibangun (sekitar tahun 1930an).

Keterangan :

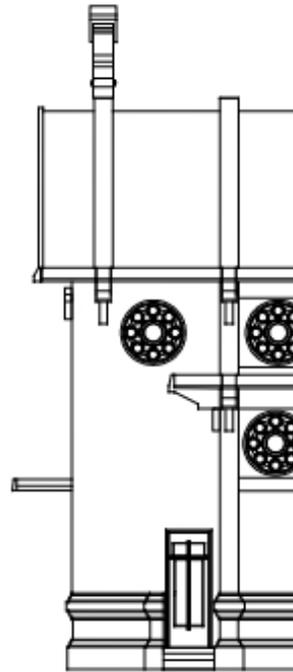
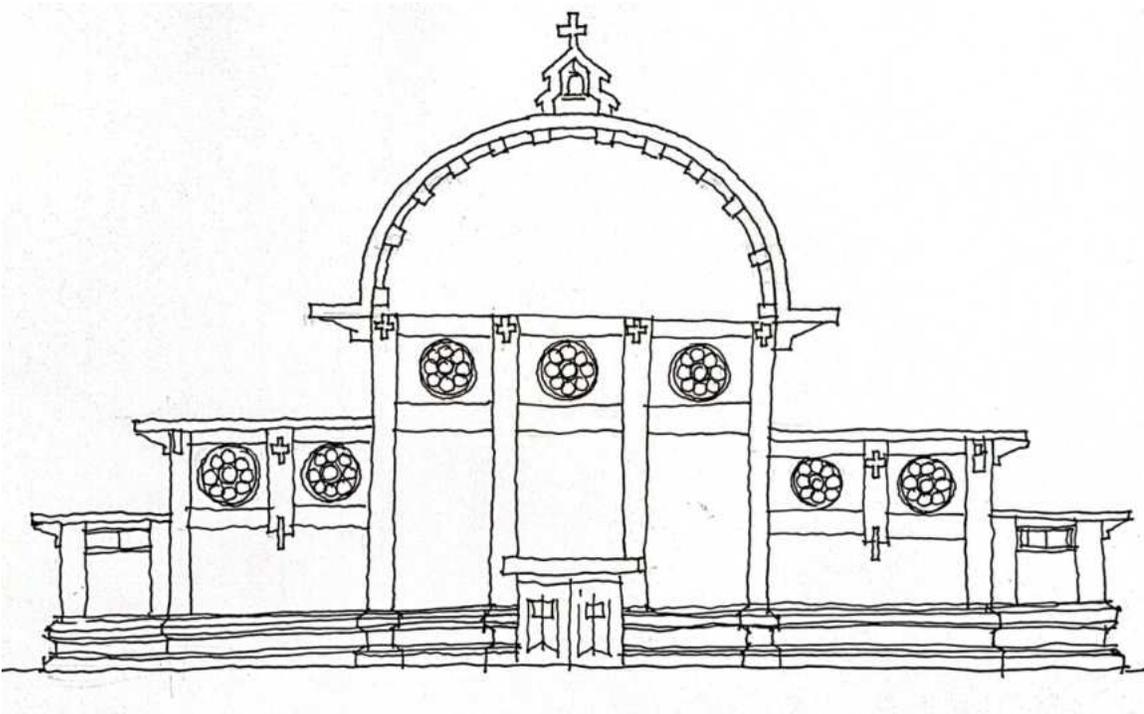
- A. Panti Imam
- B. Sakristi Timur, sebagai tempat persiapan imam sebelum memimpin Perayaan Ekaristi,
- C. Sakristi Barat sebagai penyimpan benda-benda liturgi. Di dalamnya terdapat altar kayu yang dipakai sebagai tempat pentahnaan Sakramen Maha Kudus pada hari Jumat Agung. Pada tahun 1990 an dinding sakristi ini dibongkar untuk dijadikan panti koor. Setelah dikaji kembali dengan mempertimbangkan aspek kesejarahan dan arsitektur gereja, maka pada tahun 2004 dinding penyekat sakristi ini dibangun kembali
- D. Gudang penyimpanan roti dan anggur.
- E. Altar samping kiri. Pada bagian atas altar ini terdapat patung Santo Yusup
- F. Altar samping kanan. Pada bagian atas altar ini terpasang patung Santo Aloysius
- G. Ruang Utama (nave). Pada masa lalu bagian yang menggunakan kursi hanya separuh bagian belakang. Bagian depan menggunakan lampit.
- H. Serambi kiri (narthex)
- I. Serambi kanan (narthex)
- J. Ruang Rekonsiliasi
- K. Pintu Utama



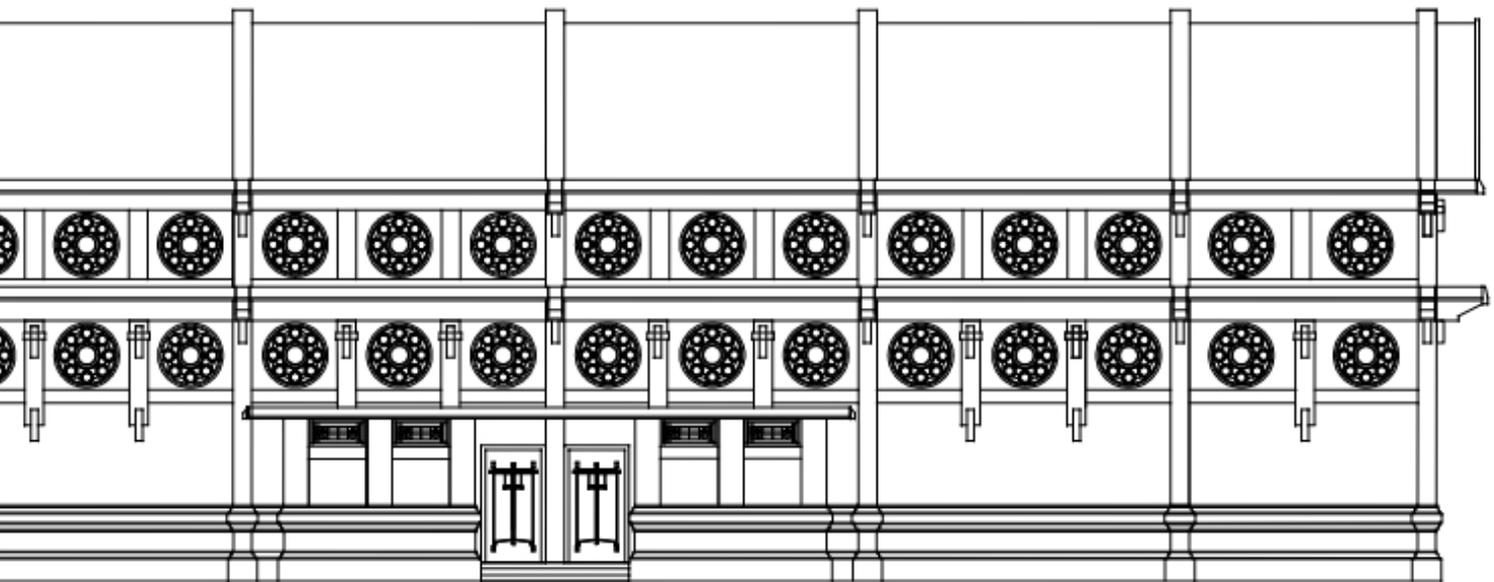
: Bentuk atap kubah setengah silinder menggunakan rangka lengkung yang terbuat dari beton bertulang. Bagian ruang sisi kiri dan kanan menggunakan atap datar. (digambar Agus, 2023)



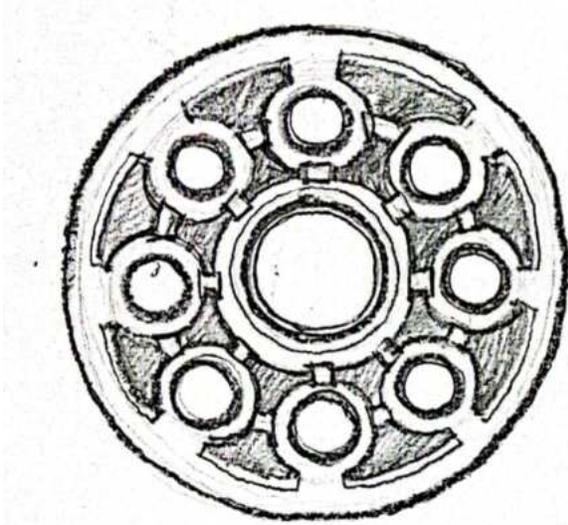
Detail lonceng Gereja Bintaran (digambar Agus, 2023)



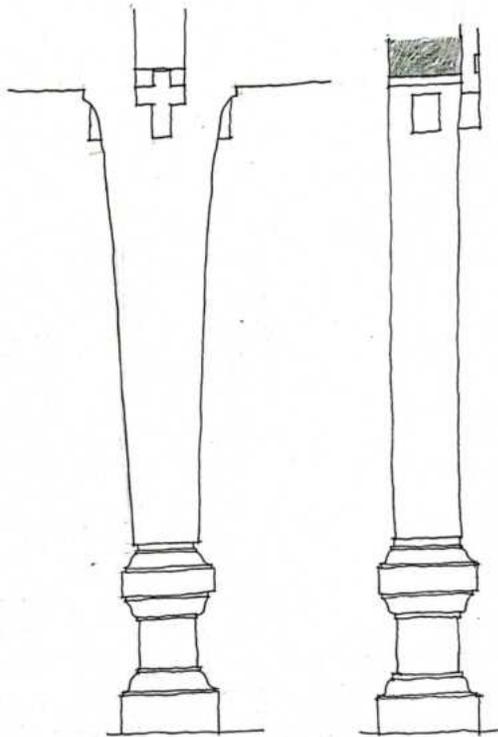
Kolom di dalam ruang gereja membesar ke atas dengan ornamen khas di bagian bawah. Ornamen ini menyabuk di bagian luar gereja mengitari seluruh masa bangunan. Kolom yang menjulang tinggi ini menyangga atap lengkung dengan ornamen salib pada bagian atasnya. Ornamen ini juga digunakan dalam merancang mimbar, tempat imam menyampaikan Sabda Allah kepada umat yang hadir pada Perayaan Ekaristi. Pada pertemuan antara dinding dan atap, serta bagian-bagian tertentu dihiasi dengan ornamen-ornamen dari komponen komposisi berbentuk geometrik. Ornamen berbentuk geometri ini menjadi ciri khas gaya arsitektur art deco. Organisasi ruang yang ada di dalam gereja ini cukup sederhana. Bagian tengah merupakan tempat duduk umat yang mengikuti Perayaan Ekaristi, bagian tepi terdapat empat ruang pengakuan dosa, bagian depan tengah merupakan Ruang panti Imam, bagian kiri dan kanan Panti Imam merupakan sakristi.



Tampak Utara (kiri) Barat dan Tampak Barat (kanan) Gereja St Yusup Bintaran. Van Oyen merancang bangunan ini dengan menggunakan bentuk geometri dalam bentuk dasar dan detail elemen arsitekturnya (digambar Agus, 2023)



Lubang ventilasi dan pencahayaan dengan bentuk mawar (rose window) yang terbuat dari beton dan kaca warna berjumlah 65 (enam puluh lima) buah ;



detil kolom utama dengan ornamen bentuk lis pada candi (digambar Agus, 2023)

Lubang ventilasi dirancang dengan bentuk lingkaran berjumlah enam puluh lima (65) buah, yang mengingatkan pada bentuk rose window yang terdapat pada gereja-gereja tua. Namun demikian rancangan bukaan ini menggunakan desain bentuk elemen geometri. Bagian tengah jendela menggunakan kaca warna berwarna ungu, sedangkan lubang-lubang disekitarnya dibungkus dengan anyaman besi yang memungkinkan udara bebas keluar masuk ke dalam gedung gereja. Bangunan yang membujur dari Utara ke Selatan ini memungkinkan berkas cahaya yang masuk selalu berganti setiap saat. Pada bulan-bulan tertentu, cahaya matahari yang berwarna keunguan ini jatuh pada bagian altar dan salib utama. Kondisi ini semakin menguatkan kesan sakral ruang dalam gedung gereja. Di pagi hari yang sejuk, matahari akan jatuh miring menyinari ruang dalam gereja dari sisi kiri (Timur) pada saat Misa pagi. Sedangkan pada sore hari, sinar matahari akan menyinari ruang dalam gereja dari sisi Barat dan semakin menghilang pada menjelang upacara Misa sore hari berakhir.

Lantai terbuat dari ubin abu-abu dengan ukuran 20x20 cm², tertata sangat rapi dengan sudut sudut yang sangat presisi menandakan kualitas ubin pilihan. Umat mengikuti Perayaan Ekaristi dengan duduk bersila di atas lampit, yakni anyaman bambu tutul. Tatanan kursi dengan desain gaya art deco diletakkan pada separuh bagian belakang. Sampai saat ini masih terdapat label berasal dari logam yang tertera pada bangku bangku tersebut. Bangku ini pada masa lalu tertera nama orang-orang yang akan duduk pada bangku yang dimaksud.

1. RUANG UMAT

Ruang umat dipisahkan dari Ruang Panti Imam dengan sebuah pagar panjang dari beton. Pagar ini juga berfungsi sebagai bangku penerimaan komuni. Ibu Sarini mengenang suasana mengikuti Perayaan Ekaristi pada masa lalu, dengan ungkapan kurang lebih sebagai berikut:

Biyen kuwi yen komuni umate maju terus jengkeng nang meja dawa. Tangan umat diselehke neng nduwur meja sakngisor taplak. Umate tata seka kiwa manengen. Banjur Ramane menehi komuni seka pojok kulon mangiwa tekan pojok tengen. Komuni ditampa langsung nang ilat, amarga ing wanci kuwi umat ora entuk nyenggol hosti kang wis diberkahi dadi Salira Dalem Gusti. Sakwise nampa komuni, umat banjur tata maneh ana ing papane dewe dewe. Rama ngunjukke Misa madhep nang tabernakel, ngungkuri umat. Basane nganggo basa latin. Yen pinuju homili (ceramah) lagi nganggo basa Jawa, dadi umate mudheng apa sing diwulangake.



Suasana ruang dalam Gereja santo Yusup Bintaran (digambar Agus, 2023)

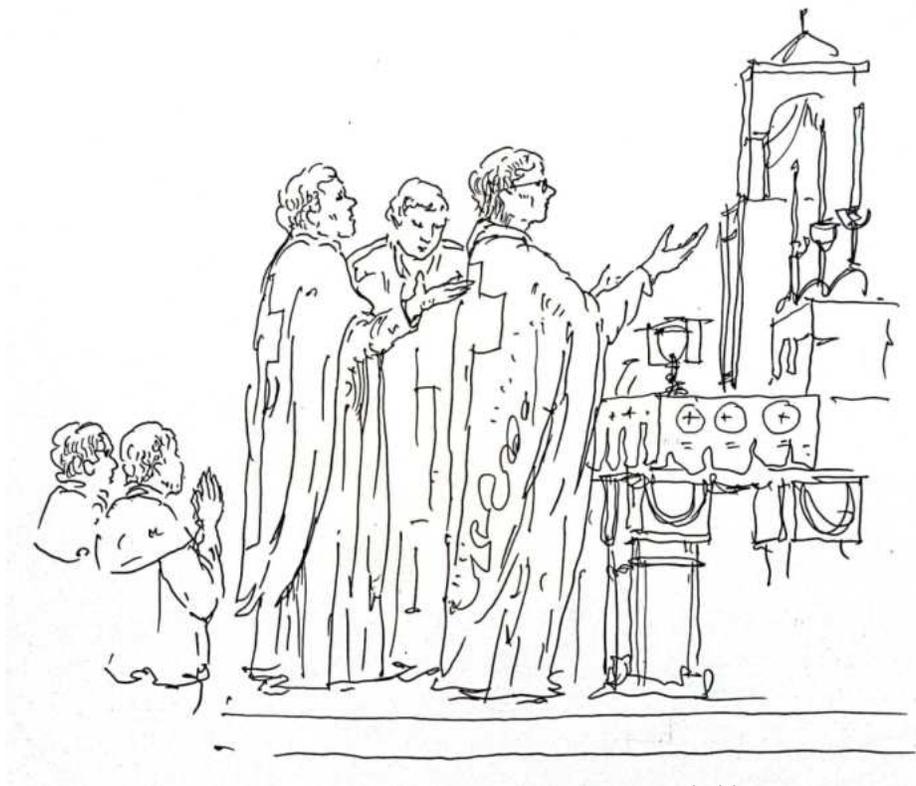


: Umat berdoa rosario (digambar Agus, 2023)



Kelompok Putera Altar, mereka bertugas membantu pastor dalam Perayaan Ekaristi (digambar Agus, 2023)

Dulu, pada saat penerimaan komuni suci, umat maju ke depan dan berlutut di meja panjang. Tangan diletakkan diatas meja di bawah taplak. Umat berjajar dari kiri ke kanan. Imam membagikan komuni dari ujung Barat ke arah kiri dan seterusnya. Komuni diterima langsung di lidah, karena pada saat itu umat tidak boleh menyentuh hosti yang sudah diberkati berubah wujud menjadi Tubuh Kristus. Setelah menerima kamuni, umat kemudian kembali ke tempat masing-masing. Imam mempersembahkan Misa dengan menghadap ke arah tabernakel, membelakangi umat. Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Latin, sedangkan pada saat homili (ceramah) menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa lokal ini memungkinkan umat mengerti apa yang akan disampaikan.



Proses para pastor mempersembahkan Misa Kudus sebelum Konsili Vatikan II

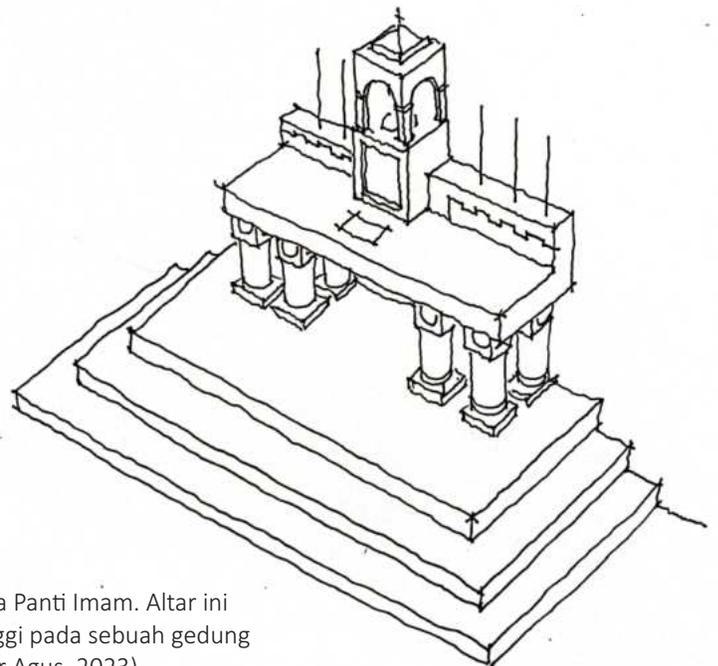
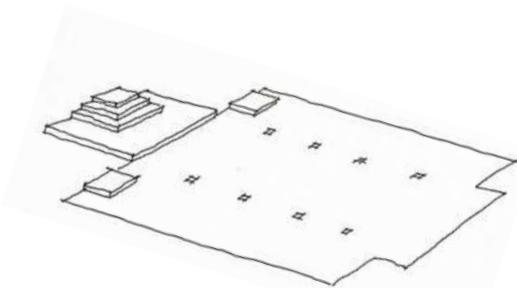


Penerimaan komuni suci pada perayaan misa sebelum Konsili vatican II (digambar Agus, 2023)

Memang pada saat gereja Bintaran didirikan, gereja ini dirancang dengan menggunakan konsep penataan liturgi Pra Konsili Vatikan II . Upacara Misa Kudus dipimpin oleh imam dalam Bahasa Latin. Doa-doa dilantunkan bersahut sahutan antara imam dan putra altar. Pada saat proses tersebut, umat secara takzim mengikuti dengan berdoa secara pribadi, biasanya berdoa rosario. Setelah waktu komuni tiba, maka umat berdiri dan bersiap untuk menerimanya. Upacara penerimaan komuni berlangsung cukup lama, karena imam berjalan dari kiri ke kanan meja komuni untuk melayani seluruh

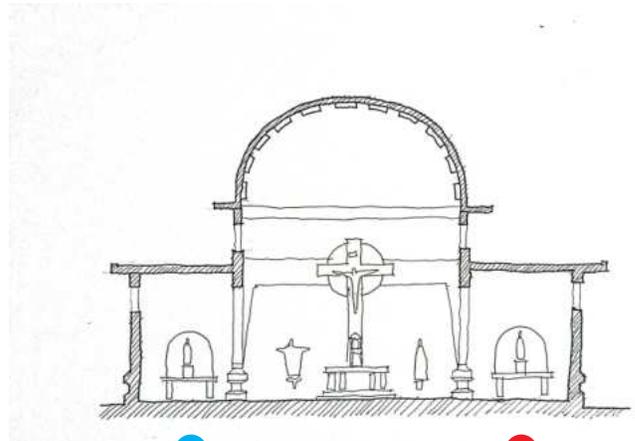
2. PANTI IMAM

Panti Imam merupakan bagian yang paling penting di dalam gedung gereja. Pada ruang ini imam melangsungkan peran utamanya sebagai pemimpin upacara. Antara Panti Imam dan ruang umat dibatasi oleh sebuah pagar yang berfungsi juga sebagai meja komuni. Bagian ini dirancang dengan menggunakan satu trap lebih tinggi, dengan tiga trap tambahan menuju ke altar utama. Altar dimaknai sebagai mezbah persembahan dan oleh karena itu dirancang menggunakan bahan yang abadi, yakni satu lembar beton dengan ketebalan lebih kurang 25 cm. Meja altar ini dilengkapi dengan reliкви dan ditopang oleh delapan buah kolom beton. Di tengah altar terdapat satu buah tabernakel, yakni almari beton tempat menyimpan Sakramen Mahakudus dan meja lilin di sisi kiri kanannya. Di atas tabernakel terdapat sebuah rumah-rumahan yang berisi salib kecil. Patung hati Kudus Yesus berada di sisi Timur, sedangkan Patung Bunda Maria berada di sisi Kanan. Pada tembok sisi Barat dilengkapi sebuah ceruk yang bernama credenza, tempat meletakkan roti dan anggur sebagai persembahan.



Altar utama terletak pada Panti Imam. Altar ini terletak pada hirarki tertinggi pada sebuah gedung gereja (digambar Agus, 2023)

Di dalam gedung gereja dilengkapi juga dengan dua buah altar kecil, yang terletak satu trap lebih tinggi dari lantai umat. Altar ini dipergunakan imam untuk mempersembahkan misa harian secara pribadi. Di depan altar kecil ini terdapat tabernakel dan patung –patung santo pelindung. Pada altar sisi Timur terdapat patung Santo Yosep, dan pada altar sisi Barat terdapat patung Santo Aloysius.



Posisi altar utama, altar sisi Timur dan altar sisi Barat (digambar Agus, 2023)



Altar Timur Gereja Santo Yusup Bintaran (digambar Agus, 2023)



Altar Barat Gereja Santo Yusup Bintaran (digambar Agus, 2023)

3.RUANG SAKRISTI

Ruang Sakristi merupakan ruang penyimpanan vestimentum (pakaian upacara) seperti alba, stola, dan kasula. Sakristi yang berada di sisi Timur dilengkapi ruang berpintu besi tebal tempat menyimpan benda-benda upacara. Pada ruang sakristi Timur terdapat almari besar penyimpan jubah imam, yang dirancang secara ergonomis bagi imam untuk berdoa sejenak sebelum memimpin upacara. Salah satu bagian dari ruang sakristi Timur ini berfungsi untuk menyimpan alat-alat peribadatan yang digunakan secara rutin. Ruang sakristi Barat berisi perlengkapan misa pada hari besar, patung-patung kecil untuk perayaan Natal, serta benda-benda liturgis lainnya. Pada Sakristi Barat ini juga terdapat meja altar kayu serta rumah-rumahan tempat Tahta Sakramen Mahakudus, yang ditahtakan pada Perayaan Kamis Putih. Kedua ruang sakristi ini mengapit ruang Panti Imam dan secara komposisi membentuk ruang tersebut menjadi ruang dengan hirarki yang paling tinggi.



Imam berdoa mempersiapkan diri menjelang Perayaan Ekaristi (digambar Agus, 2023)



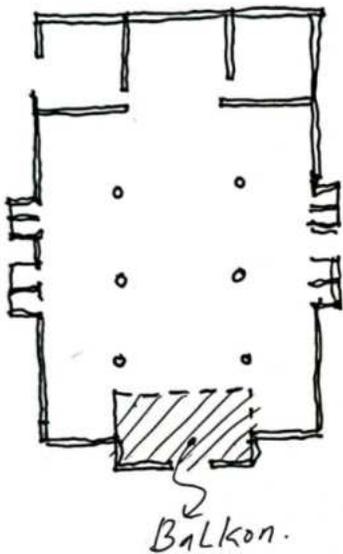
Sakramen Pengakuan Dosa
(digambar Agus, 2023)

4. RUANG PENGAKUAN DOSA

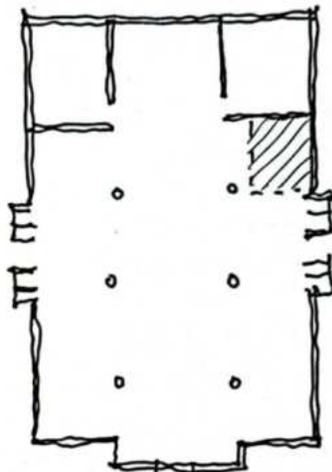
Ruang Pengakuan Dosa merupakan sebuah Ruang yang disediakan untuk penyelenggaraan sakramen Tobat atau Sakramen Rekonsiliasi. Ruang ini berjumlah dua di sisi Barat, dan dua di sisi Timur. Pintu masuk menuju gereja ditempatkan pada dua buah ruang pengakuan dosa ini, sekaligus memberikan artikulasi keberadaan *entrance* dari luar bangunan gereja.

5. RUANG PADUAN SUARA

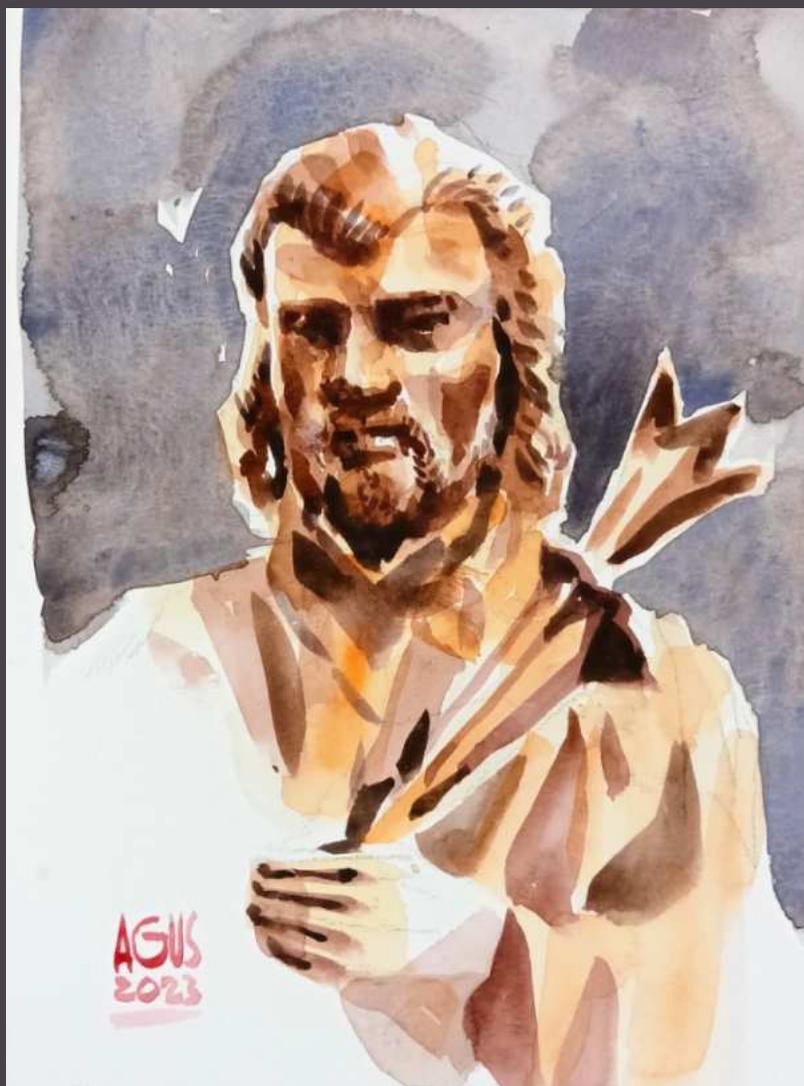
Ruang paduan suara merupakan sebuah tempat untuk mewartakan petugas paduan suara dalam upacara. Pada mulanya paduan suara yang dimaknai sebagai 'suara malaikat' di sediakan di balkon sisi belakang. Madah pujian yang dilantunkan mengisi seluruh gereja tanpa menampakkannya secara fisik dari pandangan umat. Namun demikian konsep paduan suara pada tahun 1990an berubah dari 'suara malaikat' menjadi kelompok pemandu umat dalam memadahkan pujian. Konsep ini menuntut keberadaan kelompok paduan suara ini hadir bersama umat. Perubahan konsep ini yang mendasari perpindahan letak kelompok paduan suara dari balkon (lantai mezanin) ke sisi kanan depan ruang gereja



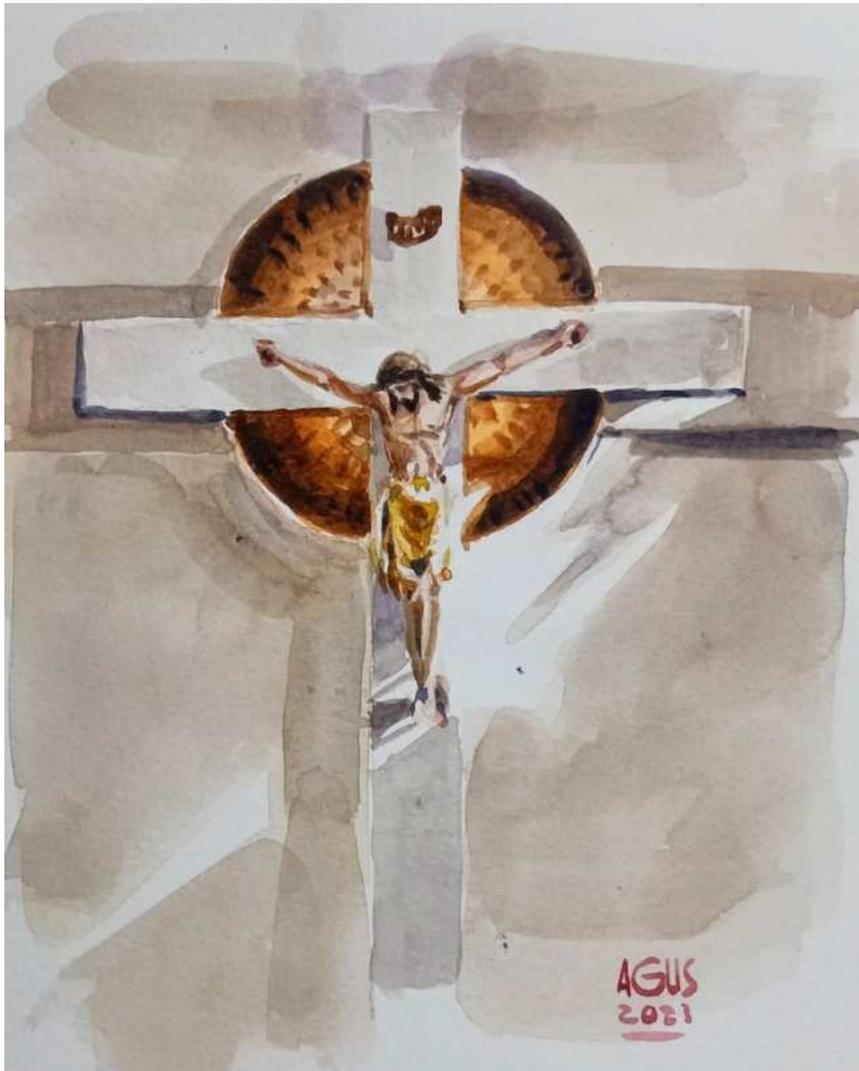
: Letak Panti Koor antara tahun
1934 – 1990an



Letak Panti Koor 1990an-
sekarang



Patung Santo Yusup di sisi Selatan gereja (digambar Agus, 2023)



: Patung salib utama pada Panti Imam (digambar Agus, 2023)

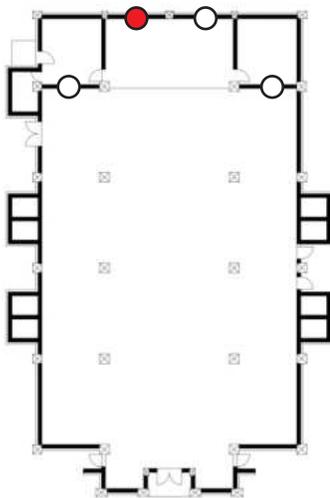
Patung-patung Para Kudus di Gereja Bintaran

Kriteria penentuan benda-benda bernilai sejarah menurut Andi Siswanto (1994) difokuskan pada filosofi, sosio kultural dan sejarah (*historical*) yang ditandai oleh kelangkaan, kejamakan, perbedaan, dan superlativitas. Oleh karena itu, benda-benda utama yang bersinggungan secara langsung dengan kegiatan berliturgi dalam gereja ini masuk dalam kategori ini. Keberadaan benda-benda suci yang berada di sebuah gereja bertujuan untuk membantu umat agar dapat mengikuti jalannya peribadatan dengan baik. Benda-benda suci ini memberikan sebuah makna kultural pada sebuah gereja. Secara lebih rinci benda yang ada di Gereja Bintaran ini adalah sebagai berikut : altar, tabernakel, lampu tabernakel, patung-patung orang Kudus, lukisan jalan salib, montrans, dan tempat air suci.



1. YESUS KRISTUS

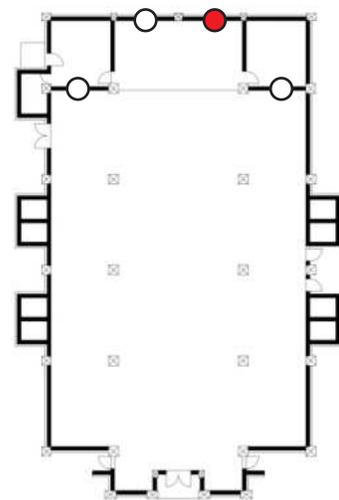
Putra Allah yang turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia melalui penderitaan yang diterimanya. Patung ini memperlihatkan bekas luka di tangannya dan menunjukkan hati Nya yang Maha Kudus. Hati Kudus Yesus ini dilambangkan dengan bentuk hati yang berkilau dan bercahaya dilingkari dengan mahkota duri. Api yang berkobar ini melambangkan cinta kasih Allah, dan tusukan mahkota duri ini melambangkan penderitaan dan sengsaranya dalam menebus dosa manusia. (digambar Agus, 2023)





SANTA MARIA

Maria Bunda Yesus Kristus merupakan teladan akan ketaatan akan kehendak Allah. Ketaatan mutlak ini yang memungkinkan peristiwa hadirnya Sang Penebus di bumi menjadi nyata menggenapi kasih Allah yang tak terbatas. (digambar Agus, 2023)

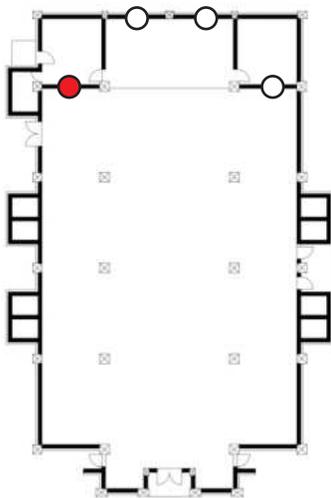




Dipindai dengan CamScanner

SANTO YUSUP

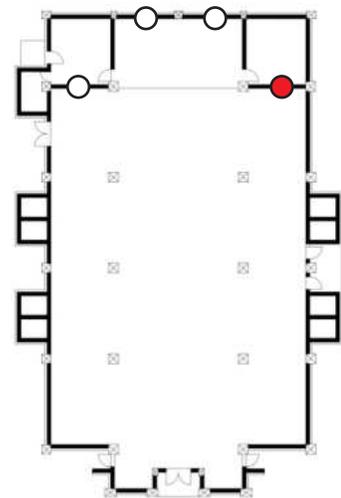
Santo Yusup suami Maria, Ia yang melindungi dan membesarkan Yesus Kristus melalui kesetiaannya mendampingi Maria. Ketaatan dan kemurnian hatinya menjadi teladan bagi umat Katolik untuk tetap berjuang merawat dan menghadirkan kebaikan Tuhan di tengah dunia.
(digambar Agus, 2023)





SANTO ALOYSIUS

Santo Aloysius gonzaga adalah pelindung kemurnian kaum muda Katolik. Ia dihadirkan dalam sosok rohaniwan dan memegang bunga lili. Aloysius Gonzaga merupakan seorang anak pertama yang dilahirkan di keluarga seorang bangsawan. Namun demikian ia lebih memilih untuk mengabdikan hidupnya untuk secara total pada Tuhan. (digambar Agus, 2023)





ECCE PANIS ANGELORUM, FACTUS CIBUS VIATORUM, yang berarti Inilah Roti Para Malaikat, (yang telah) menjadi makanan para peziarah.

Monstrans

Monstrans merupakan sebuah salah satu alat liturgis yang pada mulanya diciptakan sekitar abad pertengahan. Monstrans ini ada pada Gereja Katolik, Gereja Katolik Ortodoks, dan Gereja Anglikan. Monstrans berasal dari kata *monstrae* (Bahasa Latin) yang berarti mempertunjukkan. Wadah ini digunakan untuk menunjukkan Hosti Ekaristi yang telah dikonsekrasikan dalam Upacara Adorasi Ekaristi atau Pemberkatan Sakramen Maha Kudus. Monstrans pada mulanya dirancang dengan tingkat kehalusan detail yang sangat tinggi. Biasanya terbuat dari emas dan perak dan dihiasi dengan batu mulia. Hosti diletakkan dibalik kaca pelindung dan dipasang pada alat yang bernama Luna. Di Gereja Bintaran, monstrans ini biasanya dipergunakan pada pentahaan sakramen Maha Kudus pada Perayaan Kamis Putih. Suatu bagian dari rangkaian upacara Tri Hari Suci, yang memperingati wafat dan bangkitnya Tuhan Yesus Kristus.

Monstrans yang ada di gereja Bintaran memiliki desain dari ukiran indah yang berhiaskan 6 buah ornamen, yakni yakni ornamen Pelikan, Anak domba dengan Salib, Singa Gurun, Manusia Bersayap, Sapi Jantan, dan Rajawali. Pada lingkaran tengah terdapat tulisan *ECCE PANIS ANGELORUM, FACTUS CIBUS VIATORUM*, yang berarti Inilah Roti Para Malaikat, (yang telah) menjadi makanan para peziarah.



Pentahtaan Sakramen Mahakudus
(digambar oleh Agus 2023)



Monstrans Gereja Santo Yusup Bintaran. Alat peribadatan ini berhiaskan 6 ornamen dengan lambang-lambang keutamaan dan lambang para penginjil.



Burung Pelikan

Burung Pelikan memberi makan anaknya-anaknya dengan dagingnya sendiri sebagai lambang pengorbanan



Sapi Jantan

Lukas: seorang dokter Yunani dari Anthiokia (Siria), dinobatkan oleh Santo Paulus dan menjadi teman seperjuangan St. Paulus dalam karya kerasulannya. Injil Lukas dilambangkan sapi bersayap, sebab ia mengawali Injilnya dengan kisah Zakarias dan menekankan imamat Kristus di dunia.



Anak Domba (Agnus Dei) Dengan Salib

Lambang penyerahan diri Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia, panggilan bagi Kristus sebelum komuni Kudus ini dimulai sejak abad ke 9.



Burung Rajawali

Yohanes rasul dan Penginjil. Ia dilambangkan dengan burung rajawali karena pada awal Injilnya, Yohanes seakan melayang tinggi di atas hal-hal duniawi dan banyak menguraikan asal dan sifat keilahian Yesus. Ia juga mendapatkan penglihatan tentang kedatangan Yesus yang kedua kalinya.



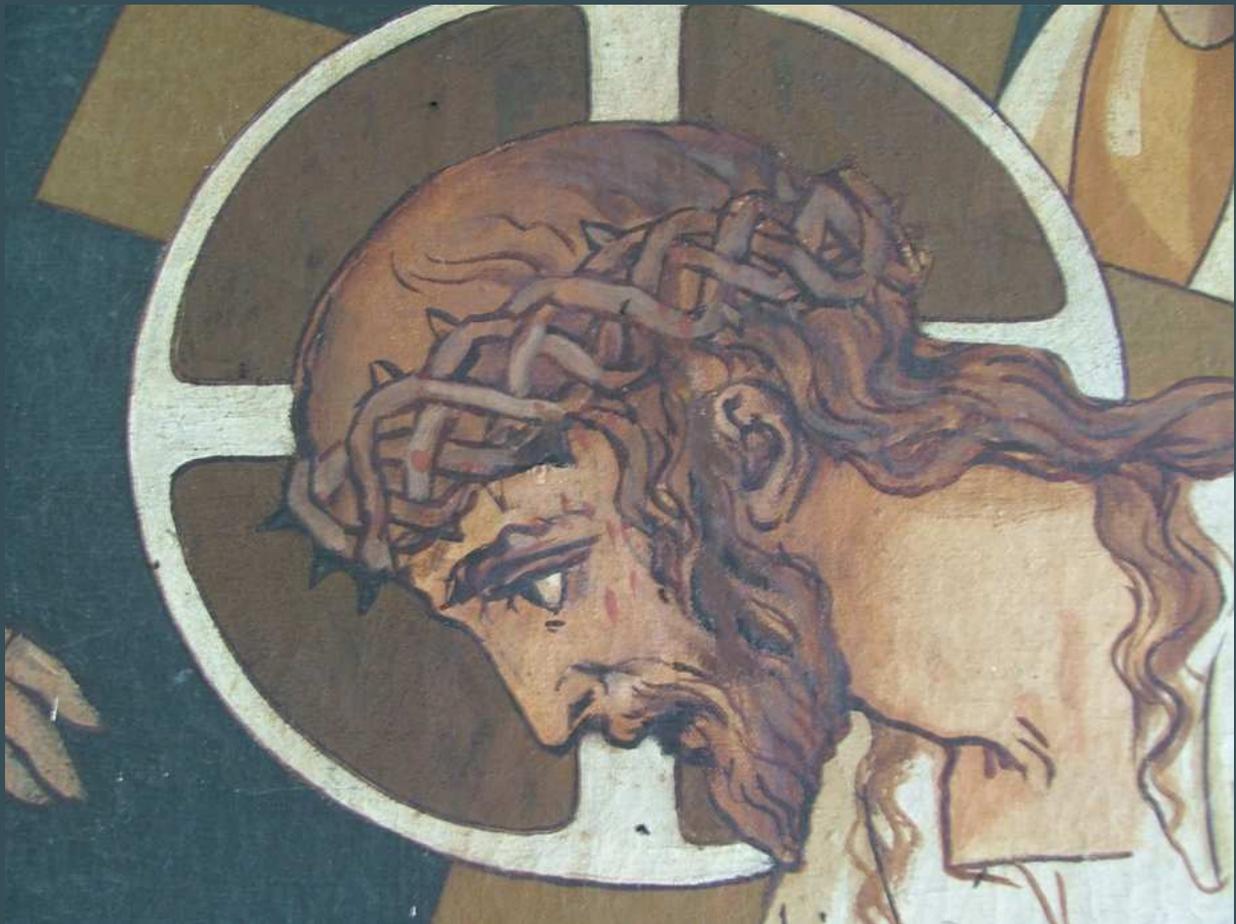
Singa Gurun

Markus, pembantu Rasul petrus, Paulus, dan Barnabas. Ia dihormati sebagai santo pelindung sekretaris dan notaris. Markus memulai injilnya dengan menceritakan kisah Yohanes Pembaptis, yang disebutnya sebagai 'suara yang berseru di padang gurun'. Hal inilah yang mendasari Injil St. Markus dilambangkan dengan singa gurun.

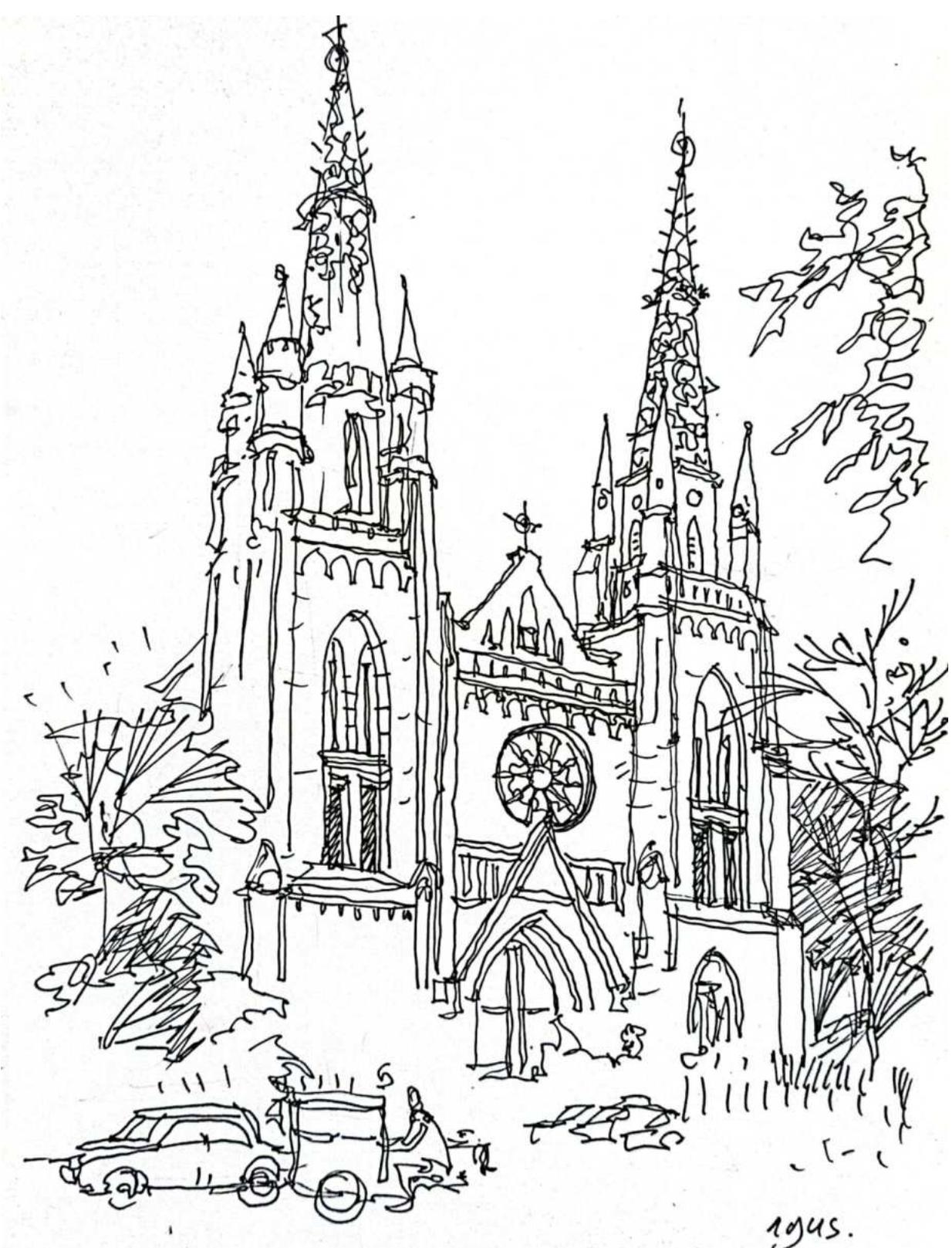


Manusia Bersayap

Mateus: pelindung pegawai pajak dan bea cukai. Ia dilambangkan sebagai manusia bersayap karenaewartakan kabar keselamatan sampai ke negeri yang jauh. Mateus menulis injilnya di Yudea dan konon meninggal di Persia. Ia membuka injilnya dengan silsilah Kristus yang menekankan asal usul Yesus, anak yang dijanjikan, serta sifat kemanusiaan dan kemuliaannya sebagai Raja.



Detail Lukisan jalan salib di Gereja Bintaran. Menurut Romo van Oopzeland, SJ lukisan ini merupakan *mock up* dari lukisan jalan salib di Katedral Jakarta karya Theo Molkenboer.



Gereja Katedral Jakarta
(digambar Agus, 2022)

GEREJA BINTARAN DAN LUKISAN JALAN SALIB

Konsep perancangan Gereja Bintaran secara rinci sampai saat ini belum diketemukan. Namun demikian salah satu Tim Ahli pemugaran Gereja Bintaran (G. Sidharta) mengutarakan:

“... dalam sebuah diskusi bersama Romo van Opzeeland, SJ; diketahui bahwa lukisan jalan salib yang ada di Gereja Bintaran merupakan lukisan yang berfungsi sebagai mock up untuk membuat Lukisan Jalan Salib yang ada di gereja Katedral Jakarta yang terbuat dari ubin. Setelah lukisan di Katedral selesai dan dipasang pada tahun 1914, maka gulungan 14 lukisan salib tersebut disimpan. Pada saat ada rencana pembangunan gereja baru di Jogja, lukisan ini kemudian dihibahkan untuk melengkapi bangunan tersebut..”

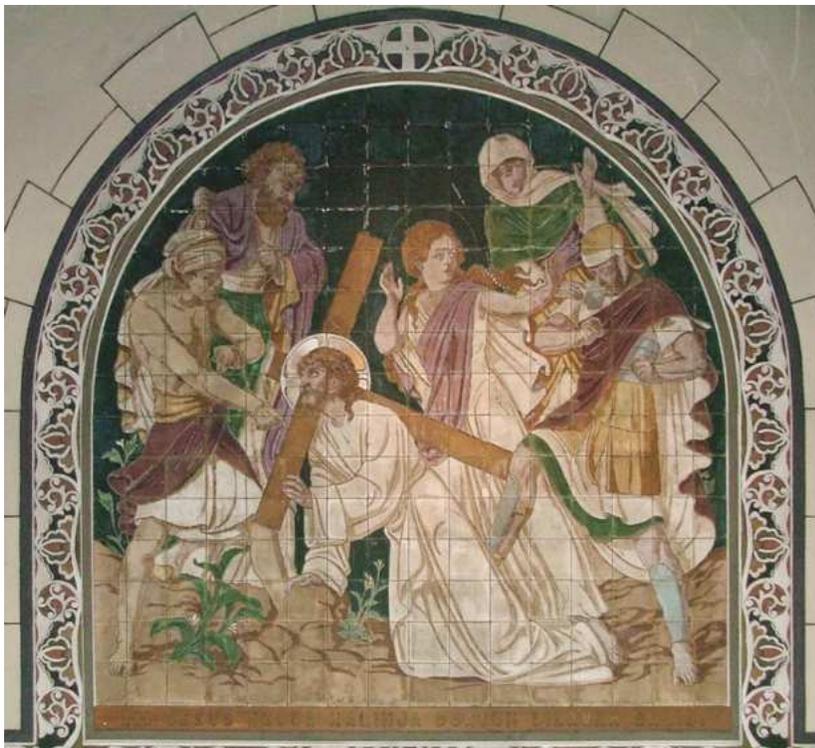
Diskusi tersebut menjadi cukup penting untuk mengungkap dasar pemikiran van Oyen dalam menciptakan rancangan gereja Bintaran. Beberapa kriteria dalam membahas kedua set lukisan jalan salib ini berdasarkan kesamaan ukuran dan gaya lukisan, proporsi lukisan terhadap gereja, bentuk dasar lukisan dengan bentuk dasar gereja.



Interior Gereja Katedral Jakarta (digambar Agus, 2023)



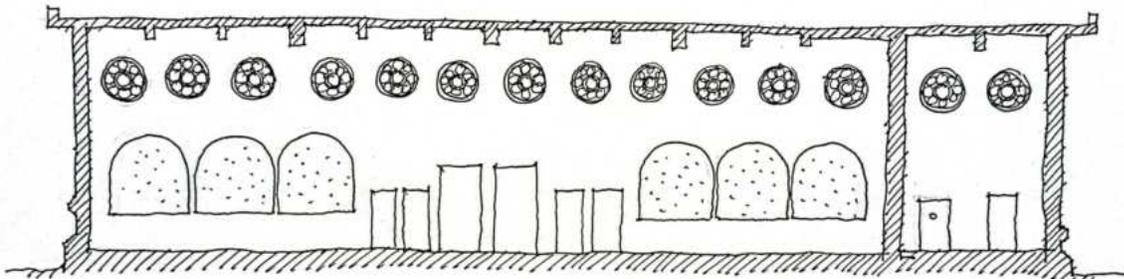
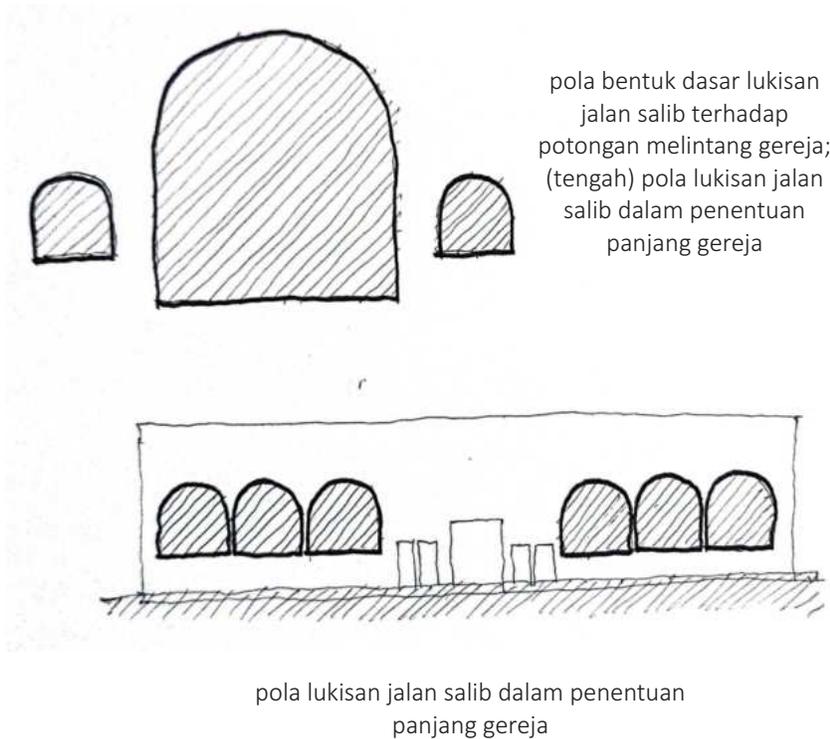
Lukisan jalan salib di Gereja Bintaran



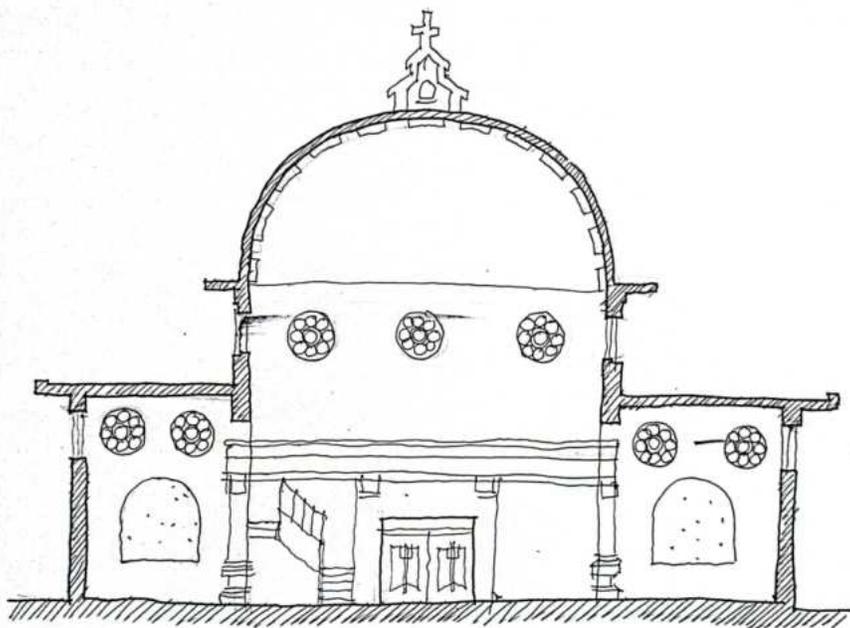
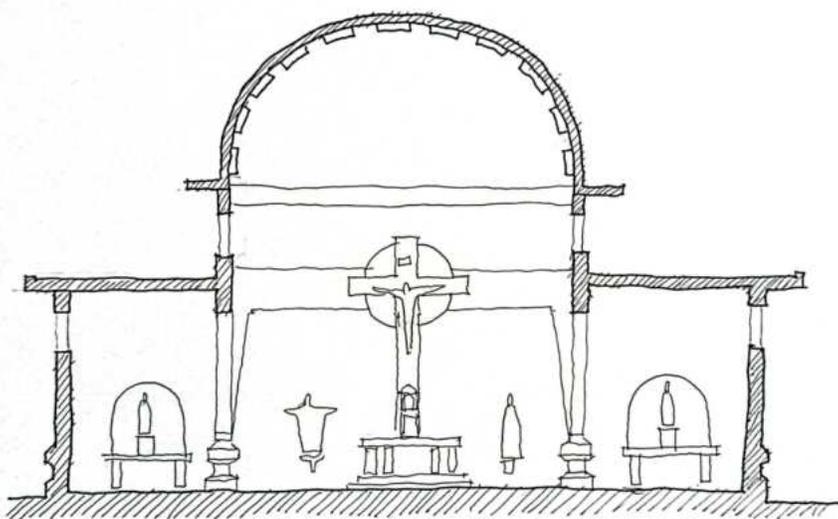
lukisan jalan salib yang terbuat dari ubin di Katedral Jakarta

Lukisan Jalan salib di Bintaran dan Lukisan Jalan Salib di Gereja Katedral Jakarta memiliki ukuran dan detail komposisi yang persis sama, yakni 2,4 x 2,4 m2 dengan bentuk lengkung di sisi atas. Perbedaan utama dari kedua set lukisan ini adalah bahwa lukisan jalan salib di gereja Bintaran terbuat dari kain kanvas, sedangkan lukisan yang berada di katedral Jakarta terbuat dari ubin. Komposisi penempatan tokoh, sampai pada detail elemen lukisan (perwajahan, pakaian, perabot, lanskap) memiliki ukuran yang sama persis. Apabila dikaitkan dengan ungkapan Romo van Oopzeland, nampaknya lukisan yang berada di kanvas merupakan acuan dasar dalam membuat lukisan di atas ubin. Acuan ini kemudian dipindahkan dan dilukis ulang dengan teknik lukis ubin. Apabila dirunut lebih jauh, lukisan jalan salib di gereja Katedral selesai dipasang pada tahun 1914. Dengan demikian lukisan jalan salib yang menjadi mock up, sangat mungkin untuk dipasang pada gereja yang dibangun setelahnya.

Lukisan jalan salib pada media ubin karya Theo Molkenboer (1871 – 1920) yang berada di Katedral Jakarta menempati relung-relung yang sangat proporsional apabila diamati dari ruang umat. Umat mengamati lukisan jalan salib dari jarak yang cukup. Lengkung struktural antar kolom, secara visual menjadi bingkai dari lukisan jalan salib tersebut. Namun demikian apabila lukisan ini dibandingkan dengan dimensi yang ada di gereja Bintaran, nampak bahwa ukuran modul lukisan memiliki kelipatan secara proporsional dengan interior gereja. Dimensi dinding sangat tepat dengan ukuran lukisan, seolah penempatan lukisan sudah diatur sebelumnya. Namun demikian apabila dicermati dari posisi umat, maka ukuran tokoh, detail, dan lanskap yang ada pada lukisan jalan salib gereja Bintaran cenderung terlalu besar. Lukisan dapat diamati dengan baik dari posisi umat yang berada di sisi seberang, atau posisi yang terjauh.



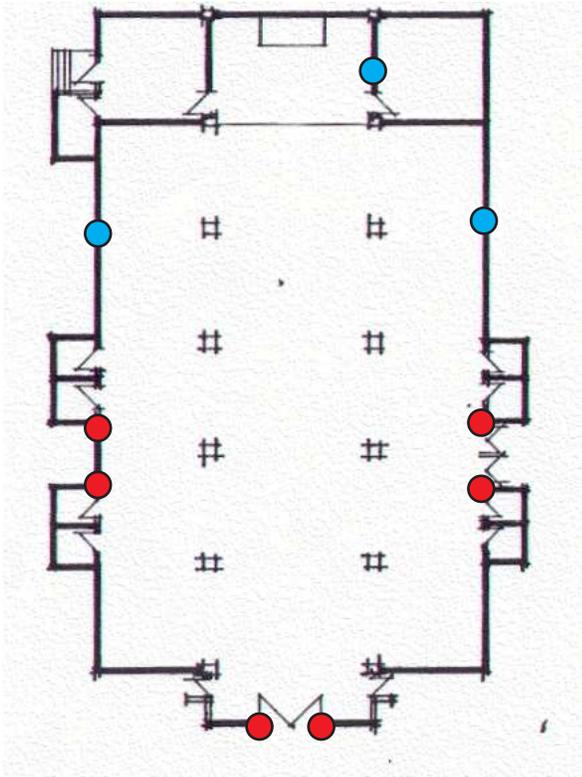
potongan memanjang ruang serambi (digambar Agus, 2023).



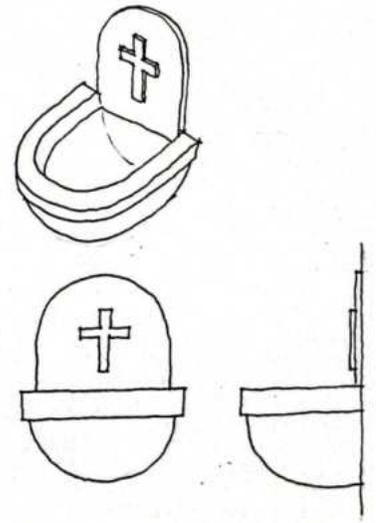
(atas) Potongan melintang gereja bagian depan; (bawah) potongan melintang gereja bagian belakang. Kedua potongan ini memiliki bentuk dasar yang sama dengan bentuk lukisan jalan salib (digambar Agus, 2023)

Bentuk lukisan jalan salib ini memiliki bentuk dasar persegi dengan lengkung di sisi atasnya. Bentuk ini secara kebetulan dapat ditemukan perulangannya di gereja Bintaran. Bentuk lengkung dengan ornamen sangat sederhana ini ditemukan pada bentuk atap (*barrel vault*), bentuk ceruk altar samping kiri dan kanan, bentuk *credenza*, dan bentuk dasar wadah air suci. Kesamaan bentuk dasar elemen-elemen tersebut dengan lukisan jalan salib yang sangat dominan membentuk sebuah komposisi yang sangat harmonis .

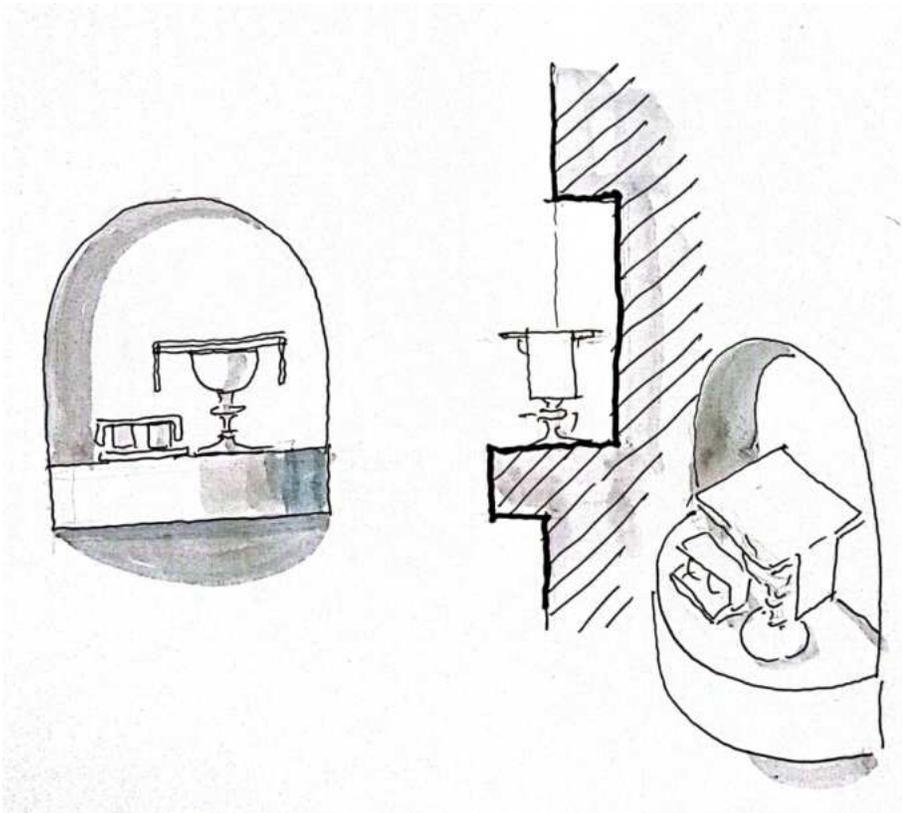
Dari beberapa kajian tersebut dapat dipahami bahwa, 1. Lukisan jalan salib di Bintaran justru lebih tua dari bangunan gereja, 2) dugaan bahwa keputusan pengambilan bentuk dasar gereja Bintaran dan elemen-elemen yang ada, didasarkan dari lukisan jalan salib.



● air suci ● Credenza



Air suci diletakkan di sisi kiri dan kanan pintu masuk. Berbentuk lengkung dengan tanda salib di bagian atas. Umat yang masuk ke gereja Bintaran melakukan tanda salib sebagai pengingat akan Sakramen Permandian. (digambar Agus, 2023)

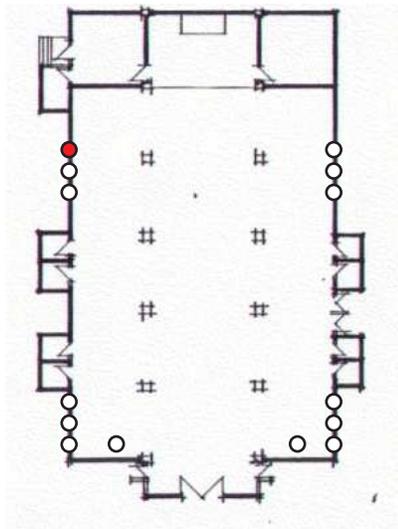


Credenza merupakan sebuah ceruk dengan bentuk lengkung, sebagai wadah roti dan anggur sebelum dipersembahkan dalam Misa Kudus. (digambar Agus, 2023)



Batu penjuru di kolom sisi Barat Laut (digambar Agus, 2023)

Dempat Belas lukisan jalan salib yang dipasang dalam suatu gedung gereja melukiskan kisah sengsara Yesus Kristus dalam upaya menebus dosa-dosa manusia. Lukisan –lukisan ini dimulai saat Yesus Kristus dijatuhi hukuman mati di Benteng Antoni, perjalanan menuju bukit Kalvari, sampai Ia disalibkan dan dimakamkan. Ziarah jalan salib mulai dilakukan pada abad 14 di Yerusalem sebagai bentuk penghormatan akan pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Liturgi ini dilakukan di dalam gereja semenjak abad 17 dengan memasang salib-salib kayu kecil dengan lukisan yang menggambarkan peristiwa sengsara Yesus Kristus. Ibadat jalan salib di Gereja Bintaran biasanya dilakukan setiap Jumat Pertama tiap bulan dan upacara Jumat Agung.



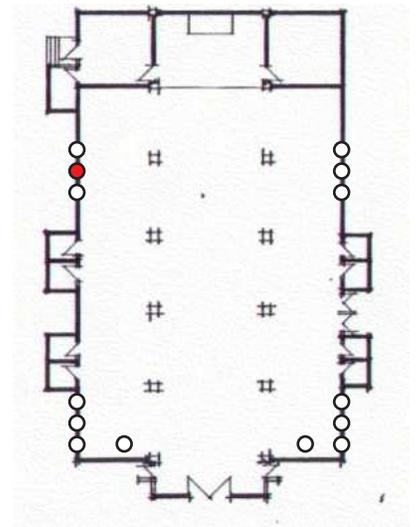
1. Yesus dijatuhi hukuman mati

Yesus ditangkap oleh orang-orang yang membencinya. Kemudian mereka membawa Yesus ke hadapan seorang hakim bernama Pilatus. Namun, Pilatus ragu-ragu dalam mempertimbangkan keputusan yang akan dijatuhkan kepada Yesus. Kecemasan dan ketakutan kepada orang-orang yang membenci Yesus mendasari Pilatus dalam mengambil keputusan. Pada akhirnya Pilatus menyerahkan Yesus kepada orang-orang yang menangkap dan membawanya di hadapannya. Pilatus mengambil air dan mencuci tangan sembari berkata, "Aku tidak bersalah kepada orang ini, itu urusan kalian sendiri". (Matus, 27:24) Yesus menjadi korban ketidakadilan seorang hakim yang zalim. (digambar Agung, 2023)



2. Yesus memanggul salib

Yesus diserahkan kembali kepada orang-orang yang membencinya dan diserahkan kepada prajurit Romawi yang bengis dan kejam. Dengan sinisnya para tentara mengolok-olok Yesus dengan sapaan, salam, hai Raja Yahudi. (Matius 27:29) Yesus tidak mengeluh dan menerima dengan hati terbuka sapaan sinis tersebut. Hal ini memperlihatkan limpahan kasih Yesus yang tanpa batas. (digambar Agung, 2023)

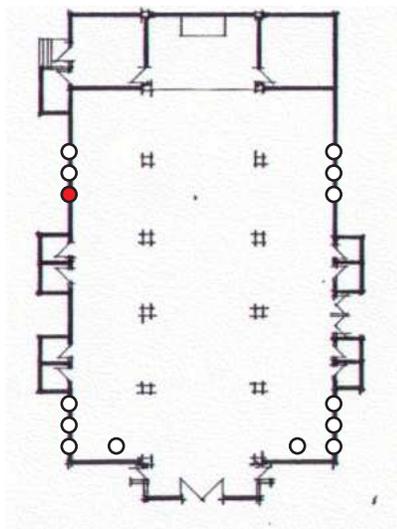




3. Yesus jatuh untuk pertama kalinya

Keadaan tubuh fisik Yesus Kristus dalam menopang beban ada batasnya. Suatu kewajaran jika dalam memanggul salib ketidakadilan yang berat itu membuat-Nya jatuh.

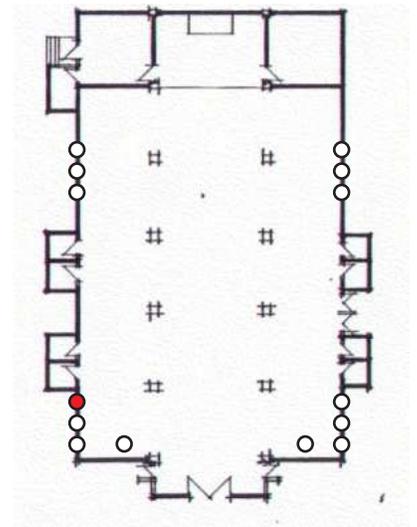
Demikianlah kesengsaraan secara fisik dan psikis yang ditanggung Yesus Kristus dalam perjalanan menuju tempat penyaliban bernama bukit Golgota. Walaupun berat dan jatuh, Yesus Kristus bangkit lagi dan melanjutkan perjalanan. Perjalanan ini merefleksikan apa yang telah tertulis di Yesaya 53:4 yaitu penyakit kita yang ditanggung dan kesengsaraan kita yang dipikul-Nya (digambar Agung, 2023)





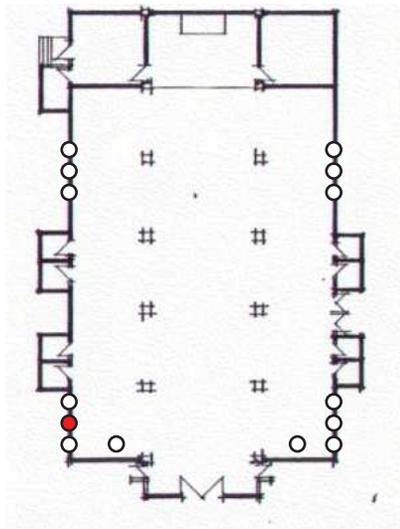
4. Yesus berjumpa dengan ibu-Nya

Dalam perjalanan ke bukit Golgota Yesus Kristus bertemu Bunda Maria ibu kandungnya. Melihat penderitaan yang dialami putera yang dikandung dan dilahirkan, sudah pasti hati nurani Bunda Maria sangat tersayat. Peristiwa ini telah diramalkan para nabi dalam Rat 2:13 yang berbunyi, dukamu sebesar laut. Dalam keadaan yang sedemikian ini, Bunda Maria tetap setia mendampingi perjalanan Yesus Kristus dalam kesengsaraannya. (digambar Agung, 2023)





AGUS
2023



5. Yesus ditolong oleh Simon dari Kirene

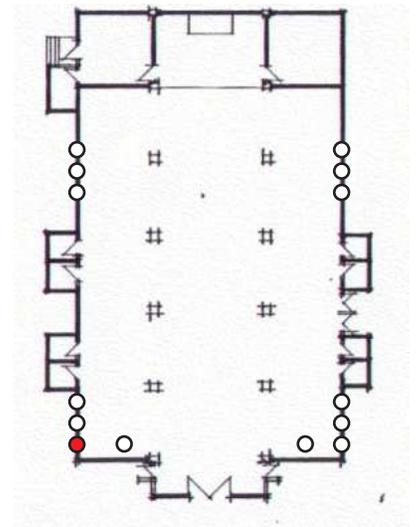
Ada seorang yang bernama Simon dari Kirene yang berada dalam perjalanan Yesus memanggul salib. Hatinya tersentuh menyaksikan kesengsaraan yang dialami Yesus Kristus dan dengan spontan dan tulus membantu memanggul salib Yesus Kristus. Pribadi Simon dari Kirene yang lugu dan sederhana meniadakan sikap egois dan individualis. Simpati dan empatinya mengingatkan perkataan Yesus dalam Matius 16:24, setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salib ya dan mengikuti Aku. (digambar Agus, 2023)



AGUS
2023

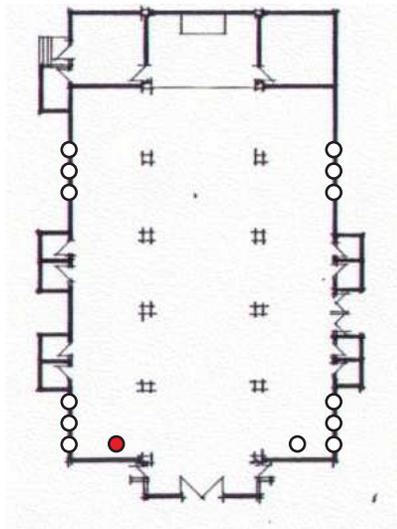
6. Wajah Yesus diusap oleh Veronika

Mahkota duri di kepala Yesus Kristus dan penyiksaan-penyiksaan lainnya membuat wajahnya berlumuran darah. Melihat apa yang dialami Yesus Kristus, Veronika bergegas menghampiri untuk menyeka dan membersihkan wajah-Nya. Veronika mengabaikan bahaya yang mungkin menimpa dirinya. Kasih yang mengalir kuat membukakan mata hati untuk peduli akan sengsara Yesus Kristus. (digambar Agus, 2023)





AGUS
2023



7. Yesus katuh untuk kedua kalinya

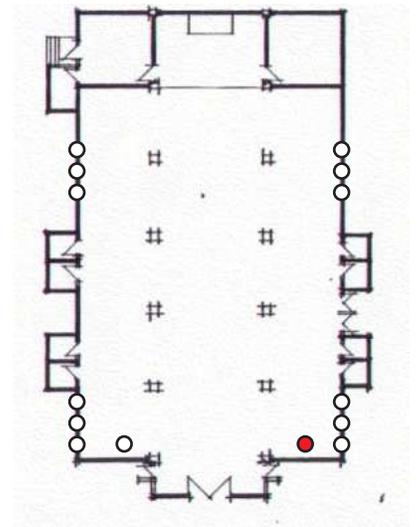
Siksaan-siksaan para tentara terhadap Yesus Kristus membuat-Nya semakin letih, lemah dan tak berdaya. Seperti seekor domba Ia dibawa ke pembantaian, dan seperti anak domba yang kelu di depan orang yang menggantung bulunya, demikianlah ia tidak membuka mulutNya. (Kis 8:32). Tak heran, dalam situasi demikian Yesus Kristus tersungkur jatuh untuk kedua kalinya. Namun Yesus Kristus bangkit lagi dan tetap melanjutkan perjalanan. (digambar Agus, 2023)

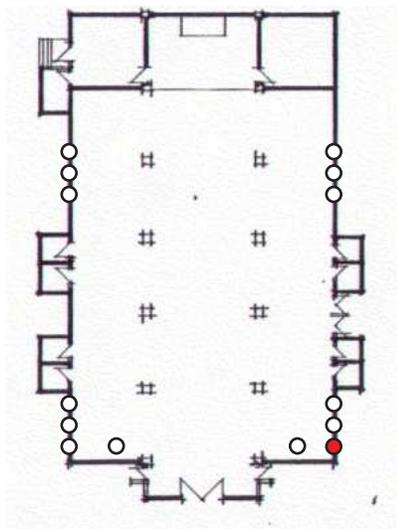


AGUS
2023

8. Yesus Kristus menasehati perempuan-perempuan yang menangis-Nya

Ada sejumlah perempuan yang menangis menyaksikan kondisi Yesus Kristus yang mengenaskan karena penyiksaan. Tangis dan ratapan pilu tersebut membuat Yesus menoleh memandang sejumlah perempuan tersebut. Kemudian Yesus berkata kepada mereka, hai putri-putri Yerusalem, jangan menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu! (Lukas 23:28) (digambar Agus, 2023)





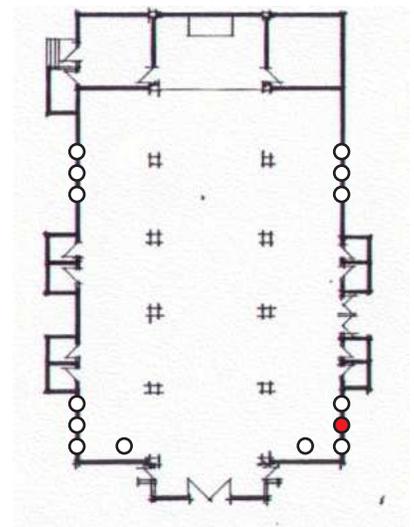
9. Yesus jatuh untuk ketiga kalinya

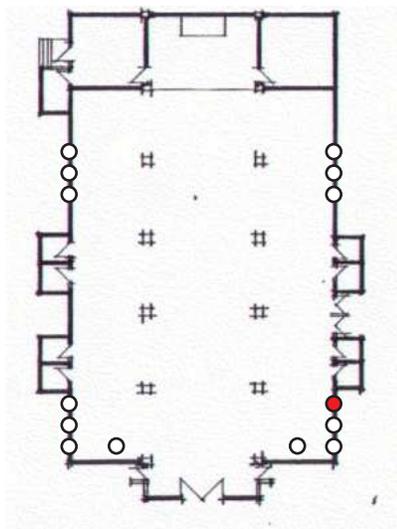
Tempat penyaliban semakin dekat, tenaga Yesus Kristus semakin habis dan berakhir dengan jatuh tersungkur untuk ketiga kalinya. Beban fisik dan psikis yang diderita Yesus Kristus sangat berat dan telah membuat-Nya jatuh berulang kali. Kenyataan ini sesuai dengan ucapan Pemazmur, tetapi aku ini ulat dan bukan orang. Semua yang melihat aku mengolok-olok aku, mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya (Mazmur 27:7-8) Namun Yesus Kristus tetap bangkit dan melanjutkan perjalanan. (digambar Gagoek, 2023)



10. Pakaian Yesus ditanggalkan

Sesampainya di tempat penyaliban, pakaian Yesus Kristus di tanggalkan oleh para prajurit. Mereka berniat untuk mempermalukan Yesus Kristus. Mereka berniat membuat Yesus tidak bermartabat dan tiada nilai dan makna. Seperti yang tertera dalam Mazmur yang telah meramalkan keadaan Yesus Kristus, mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku (Mazmur 22:19) Walaupun Yesus Kristus telah berlumuran darah dengan luka-lukanya, namun para tentara masih menghujat dan mengolok-olok Nya (digambar Gagoek, 2023)





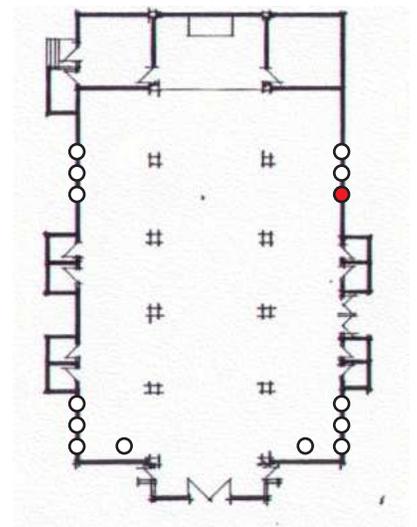
11. Yesus disalibkan

Para prajurit sangat keji dan bengis. Mereka mencampakan tubuh Yesus Kristus kemudian memaku tangan dan kaki di atas kayu salib. Setelah itu kayu salib di tegakkan seakan ingin menunjukkan bahwa Yesus Kristus hanyalah orang hina, bodoh dan tak layak hidup di dunia. Walaupun dalam kondisi sekarat, Yesus Kristus sempat mengucapkan doa, Ya bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat (Lukas 23:34) (digambar Gagoek, 2023)



12. Yesus wafat di kayu salib

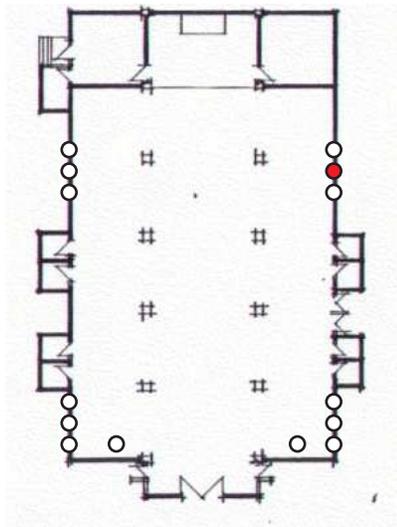
Saat Yesus Kristus sekarat mendekati maut di atas kayu salib, saat itu pula langit menjadi gelap dan tabir bait suci terbelah menjadi dua. Dalam keadaan sendiri, menderita dan sengsara Yesus Kristus berseru, Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku . (Mzm 22:2) Perkataan itu menunjukkan sisi manusiawi Yesus Kristus yang merasa sendiri dan ditinggalkan Allah. Akan tetapi kemudian Yesus Kristus kembali lantang berseru, Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawa-Ku. (Lukas 23:46) Sebuah ungkapan nilai ketaatan Yesus Kristus kepada kehendak Allah Bapa. Dalam penderitaan yang luar biasa, Ia menjalankan tugas sampai akhir. (digambar Gagoek, 2023)





13. Yesus diturunkan dari salib

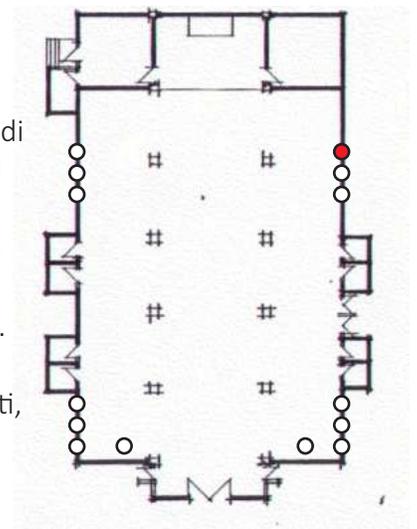
Yesus Kristus telah wafat. Jenazahnya kemudian diturun oleh seorang bernama Yusuf dari Arimatea dan meletakkan di pangkuan Bunda Maria. Dalam keadaan yang luar biasa menyedihkan ini, Bunda Maria tetap tegar mendampingi dan merelakan kepergian puteranya. Kemudian, mereka mengambil mayat Yesus Kristus, mengafaninya dengan kain lenan dan membubuhi rempah-rempah menurut adat orang Yahudi. (Yohanes 19:40) Dari sekian banyak orang yang membenci Yesus Kristus, tetap ada orang yang bersimpati dan empati terhadap Yesus Kristus dalam penderitaannya. (digambar Gagoek, 2023)





14. Yesus dimakamkan

Tak jauh dari tempat penyaliban Yesus Kristus ada sebuah taman. Di area taman tersebut ada sebuah kuburan baru yang belum pernah digunakan. Mereka membawa dan meletakkan jenazah Yesus Kristus di situ. Hal ini seperti tertulis dalam Yohanes 19:41-42 yaitu Karena hari itu adalah hari persiapan orang Yahudi, sedang kuburan itu tak jauh letaknya, maka mereka meletakkan mayat Yesus ke situ. Namun pada hari ketiga, jenazah Yesus Kristus sudah tidak terdapat di kuburan itu. Yesus Kristus telah bangkit dan dengan kasih-Nya mengalahkan maut. Seperti dalam karya sebelumnya Yesus Kristus pernah berkata, sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati ia akan menghasilkan banyak buah (Yohanes 12: 24)(digambar Gagoek, 2023)







Perubahan Pemaknaan Ruang Dalam Gereja Menanggapi Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan ke II yang dilaksanakan pada 11 Oktober 1962 – 8 Desember 1965 membawa perubahan yang sangat berarti. Perayaan Ekaristi yang semula bermakna persembahan korban, berganti menjadi perayaan atau perjamuan Ekaristi. Imam sebagai pimpinan upacara mengajak umat untuk merayakan perjamuan dan pada saat upacara tersebut, imam menghadap ke arah umat. Bahasa yang dipergunakan tidak terbatas pada Bahasa Latin, namun menggunakan bahasa lokal yang dapat dimengerti oleh umat. Perubahan tata perayaan ekaristi ini kemudian membawa perubahan susunan pola keruangan gereja.

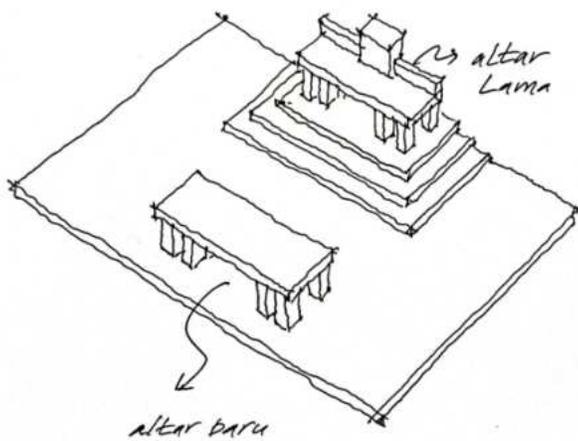
Dengan adanya perubahan ini maka Romo Nissen, SJ sebagai pastor pembantu di Paroki Bintaran menanggapi dengan melakukan perubahan tata letak interiornya. Pada saat itu yang ditunjuk sebagai pelaksana adalah Bapak Subihardono dan berikut ini penuturannya saat diwawancarai:

"...Romo Nissen berpendapat bahwa gedung gereja bukan lagi tempat yang sangat sakral dan menakutkan, tetapi tempat umat bergembira dalam pesta ekaristi. Umat diharapkan mempunyai gambaran pribadi atas kasih Allah, sehingga hal-hal yang mengganggu terwujudnya kontemplasi pribadi tersebut perlu dihilangkan. Altar utama dibongkar dan diletakkan di halaman gereja. Traap tertinggi dipangkas. Meja komuni yang terbuat dari beton dibongkar. Lukisan jalan salib di sekeliling dinding ruang dalam dilepas. Ornamen-ornamen altar dilepas. Patung-patung yang berwarna natural dicat dengan satu warna, dan beberapa patung tidak lagi dipasang dalam gereja. Bagian sekitar tabernakel, dinding sakristi kiri dan sakristi kanan yang semula terdapat ceruk wadah patung St.Yusup dan St. Aloysius ditutup dan diberi lukisan mozaik. Oleh Romo Nissen pekerjaan ini

dipasrahkan kepada beberapa orang seniman. Romo Nissen kemudian menginstruksikan untuk membuat bangku-bangku baru, menggantikan anyaman bambu tutul lesehan.."

Setelah melalui berbagai pertimbangan, maka pada tahun 2002 dimulai sebuah kegiatan pelestarian dengan mencoba mengidentifikasi benda-benda yang memiliki nilai kultural penting, dan menempatkan kembali seperti semula. Pertimbangan utama kegiatan ini adalah menjaga penanda penting yang pernah ada, namun menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan liturgi yang baru. Kajian yang dilakukan untuk menjadi dasar kegiatan konservasi di Bintaran mengacu pada butir ketiga (c) strategi konservasi The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance, 1981. Piagam Burra tersebut menyebutkan beberapa strategi yang paling sesuai dengan kondisi setempat, yakni:

- a. **Preservasi** : Merupakan usaha mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru
- b. **Rekonstruksi** : Mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan baru/lama.
- c. **Adaptasi atau Revitalisasi** : Mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai (kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau yang mengakibatkan sedikit dampak minimal)



d. Demolisi : Adalah penghancuran atau perombakan suatu tempat mengenai tingkat perubahan yang diakibatkan oleh masing-masing kategori kegiatan tersebut.

Strategi konservasi yang dilakukan di Gereja Bintaran pada dasarnya bertujuan untuk menjaga keterbacaan identitas gereja tersebut. Bagian-bagian penting yang pernah ada dan memiliki makna penting bagi gereja ditempatkan kembali pada susunan semula, menyesuaikan dengan kebutuhan fungsional pada saat ini.

Posisi altar lama dan altar baru



Konsekrasi selama Perayaan Ekaristi pasca Konsili Vatikan II (digambar Agus, 2023)



Gedung Panti Paroki sebelum gempa 2006, (digambar Agus, 2023)

B. Gedung Panti Paroki Dan Ruang Pastoran

Gedung Panti Paroki merupakan sebuah bangunan satu lantai dengan dimensi yang cukup besar, yakni 945 m². Ruang-ruang yang ada di gedung ini adalah : 1) Ruang Panti Paroki, 2) Ruang BIMA, 3) Ruang Peraba, 4) Ruang Karismatik, 5) Ruang Liturgi, 6) Ruang Sekretariat Paroki, 7) Ruang Misdinar, 8) Ruang Rapat, 10) Ruang Koster, 11) Dapur. Gedung ini berfungsi mewadahi kegiatan-kegiatan pertemuan umat, mulai skala kecil, sedang, maupun besar. Tinggi plafond 548 cm, dengan bahan plafond terbuat dari logam. Gedung ini memiliki gaya indis dengan kombinasi atap limasan berjajar tiga baris, dan teritisan seng tebal dengan konsol berbahan plat besi. Rangka bangunan menggunakan rangka kayu yang ditanam di dalam tembok setebal 45 cm. Apabila melihat secara rinci, nampaknya gedung ini mengalami beberapa sentuhan detail pada saat van Oyen merancang gedung gereja. Sentuhan ini berupa penggantian kolom teras utama yang menghadap ke arah barat, dan bagian timur dari gedung Panti Paroki. Kolom-kolom ini dirancang menggunakan ornamen yang sama dengan gedung gereja. Rumah para pastor yang juga disebut dengan pastoran terletak di sisi belakang (Timur) dari Gedung Panti Paroki. Ruang Pastoran ini berlantai dua (2) yang mewadahi beberapa ruang tidur pastor. Ruang pastoran ini terpisah dari ruang Panti Paroki dengan dihubungkan sebuah ruang terbuka dan taman.

Gedung Panti paroki ini pernah mengalami kerusakan pada saat terjadinya gempa yang melanda Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Empat kolom teras Barat patah secara horisontal, dan beberapa bagian mengalami keretakan. Selama beberapa waktu, halaman depan dan samping gedung Panti Paroki berfungsi sebagai tempat pengungsian para penduduk yang terdampak gempa bumi tersebut. Pada penataan pasca gempa bumi, separuh bagian dari gedung ini dibuka ke arah Barat, sehingga membentuk sebuah pendapa yang dapat mewadahi fungsi-fungsi pertemuan. Ruang terbuka yang mengarah ke Barat yang digabungkan dengan ruang halaman ini sekaligus menjadi ruang penerima utama umat atau pengunjung gereja. Gedung ini dihubungkan dengan jalur sirkulasi mengarah ke gedung gereja.

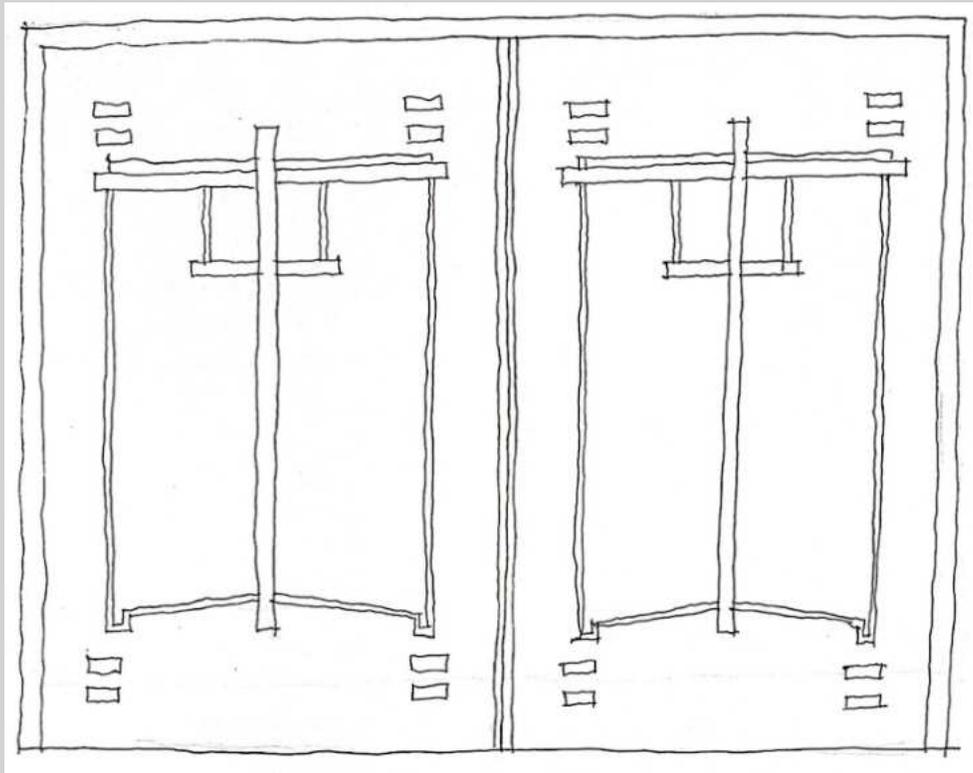
Beberapa ruang tambahan yang berupa Ruang Adorasi Sakramen Mahakudus dan Ruang Museum Mgr. Soegijapranata, SJ ditambahkan pada kompleks bangunan ini. Penambahan ruang museum bertujuan untuk meneruskan toingkat estafet informasi kesejarahan yang pernah dimiliki oleh Gereja Bintaran dari waktu ke waktu.



Panti Paroki setelah direnovasi pasca gempa, bagian muka bangunan ini dilengkapi dengan ruang terbuka yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan sosial warga Gereja Bintaran (digambar Agus, 2023)



: Beberapa kegiatan budaya dilakukan di gedung Panti paroki, seperti wayang purwa, pentas seni, dan kegiatan perkumpulan. Kegiatan ini merupakan perwujudan Panti paroki sebagai sarana pertemuan manusia dengan sesamanya. (digambar Agus, 2023)



Pintu masuk utama ke Gereja Bintaran, hanya dibuka pada Hari Minggu dan hari besar keagamaan



Malam itu, 3 Januari 1946, kereta berjalan pelan di belakang rumah Bung Karno, Jl Pegangsaan Timur, Menteng... Lampu kereta dimatikan supaya tidak memantik curiga, seluruh rombongan Presiden perlahan masuk ke gerbong dengan menahan nafas... Desis panjang lok uap mengawali perjalanan penuh resiko dan ketidakpastian menuju Ibukota Negara yang baru... Jogjakarta... digambar Agus,2023

Bab 4. Gereja Bintaran Di Masa Revolusi



Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ (1896-1963) (digambar Agus, 2023)

Mgr Soegijapranata menuliskan kondisi darurat di Kota Yogyakarta pada catatan harian beliau. Catatan ini berupa lembaran-lembaran terpisah yang berisi kegiatan kesehariannya. Secara rinci suasana Kota Yogya pada saat itu adalah sebagai berikut:

RK (Romo Kandjeng) menerima sakramen tobat, menerima komuni dan Misa biasa jam 8. Jam 6 mulai gemuruh suara kapal terbang. Koster menghadap RK di tempat menerima sakramen tobat, bertanya Misa meriah atau Misa biasa. RK memerintahkan Misa meriah seperti biasa, karena hanya mengira latihan biasa. Sesudah Misa jam 9 mendengar bahwa Belanda mulai mendatangkan : pesawat pemburu, pesawat pembom. Jam 10 pesawat pergi, tapi tidak beberapa lama datang 3 pesawat pembom. Sesudah berputar-putar jam 11 mulai mengebom kota bagian tengah. Di mana-mana terdengar suara pesawat, senapan, senapan mesin dan meriam. Sejumlah pengungsi minta tempat di pasturan Bintaran. Upacara gereja dibatalkan. Bom-boman di Beteng. Sesudah makan RP.v. Thiel disarankan terus tinggal di Bintaran, RD Kunkels pulang ke Setjadingratan. Bom-boman berlangsung seharian suntuk, jam 12 mulai tembak menembak, jam 2 ada berita jogja diduduki tentara K.N.I.L. Sejumlah orang mengungsi di Pasturan Bintaran. Malam harinya bergiliran jaga. Sumitra datang minta instruksi (19 Desember 1948, Minggu)



keadaan jalan Yogya-Solo, sesudah *clash* ke-2, masih penuh dengan rintangan bekas-bekas perintang jalan (Henk Ngantung 1948).



Mgr. Soegijapranata menerima pengungsi di Bintaran
(digambar dari Utami, 2023)

Peran Gereja Bintaran sebagai sebuah saksi sejarah tidak dapat terlepas dari peran Mgr. Soegijapranata, SJ yang memiliki panggilan Romo Kandjeng. Beliau mengubah citra umat Katolik sebagai kelompok yang memihak pada pemerintah penjajah Belanda menjadi suatu warga yang secara utuh dan bertanggung jawab membela keutuhan Negara Republik Indonesia. Ungkapan 'landa wurung Jawa tanggung' yang ditujukan kepada warga Jawa yang memeluk agama Katolik sangat mencitrakan kesan negatifnya sebagai agama pembonceng penjajah. Namun demikian hal tersebut diubah dengan sikap kepahlawanan Romo Soegijapranata dalam keberpihakannya pada masyarakat Indonesia secara umum. Beliau memiliki motto 'seratus persen katolik dan seratus persen Indonesia' yang berarti sebuah totalitas pengabdian warga Katolik bagi keutuhan Negara Republik Indonesia.

Gereja Bintaran didirikan pada tahun 1933, saat wilayah Yogyakarta masih dibawah pemerintahan kolonial Belanda. Gereja ini tumbuh dan melalui berbagai peristiwa dunia yang sangat penting. Perang Dunia II yang terjadi pada tahun 1939 – 1945 ikut mempengaruhi kehidupan rakyat Nusantara. Suasana mencekam terjadi saat peralihan kekuasaan atas Indonesia oleh Jepang pada tahun 1942. Semua fasilitas yang semula dikuasai Belanda berusaha diambil paksa oleh Jepang. Tak luput dari semua itu, para Romo, suster dan pekerja yang bertugas di gereja ditangkap kemudian ditawan, bahkan tak sedikit yang kemudian dibunuh. Pada saat itu Romo Soegijapranata telah bertugas sebagai Uskup Agung di Semarang selama dua tahun sejak pentahbisannya tanggal 6 November 1940. Romo Soegijapranata mengemban dua tugas penting sebagai pemimpin umat dan pejuang diplomasi memperjuangkan kemerdekaan. Puncak ketegangan terjadi saat terjadi pertempuran lima hari di Semarang yaitu tanggal 15- 19 Oktober 1945 antara rakyat Indonesia dan pasukan Jepang. Romo Soegijapranata tetap bertahan di kota Semarang dan tergerak menjadi mediator antara pejuang Indonesia, tentara sekutu dan tentara Jepang di serambi pastoral Gedangan.

Jepang yang berkuasa tiga setengah tahun di Hindia Belanda akhirnya menyerah pada tahun 1945. Menurut perjanjian di Wina, wilayah pihak yang kalah perang akan kembali kepada penguasa sebelumnya. Wilayah Hindia Belanda kemudian akan kembali dikuasai oleh Belanda menyusul kekalahan Jepang. Namun demikian kelompok pemuda mendesak Bung Karno, Bung Hatta untuk segera memproklamkan lahirnya negara baru, yakni Indonesia. Saat Belanda kembali berusaha menguasai Jakarta pada tanggal 4 Januari 1946, , ibukota pemerintahan Indonesia berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta.



Pasukan Belanda dalam melakukan agresi militer (digambar Gagoek, 2023)

Seiring dengan perpindahan ibukota negara ke Yogyakarta, Romo Soegijapranata juga memindahkan aktifitas keuskupan ke Yogyakarta sebagai dukungan terhadap Soekarno-Hatta. Pada tanggal 17 Februari 1947 Uskup Soegija sampai di Yogyakarta setelah menempuh perjalanan dengan kereta api dari Jakarta. Sehari sesudahnya Beliau dijemput oleh Kolonel Adisutjipto untuk bertemu dengan Presiden Soekarno dan wakil Presiden Hatta.



Presiden Soekarno dan Mgr Soegijapranata, SJ menerima kunjungan delegasi misionaris Belgia pada tahun 1947 (digambar dari Kedaulatan Rakyat, 1950 oleh Gagoek)

Pusat keuskupan yang berada di Bintaran mendudukan kembali peran gereja Santo Yusup Bintaran sangat penting sebagai tempat interaksi para pejuang dan para pemimpin negara. Terlebih ketika terjadi agresi militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1949, Gereja Santo Yusup Bintaran benar-benar menjadi sarana komunikasi antara gerilyawan, Romo Soegijapranata dan petinggi negara Indonesia dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. (BPCB DIY, 2022)

Peristiwa bersejarah yang terjadi di Yogyakarta sebagai ibukota negara terekam secara rinci dalam catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ (13 Februari 1947 – 17 Agustus 1949). Dalam salah satu catatan hariannya, Beliau mengungkapkan kondisi yang sangat genting dan namun juga mencitrakan keberanian bersaksi untuk mempertaruhkan hidup dan mati untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Catatan harian pada tanggal 19 Desember 1949 menjelaskan peristiwa penyerbuan pasukan Belanda ke Yogyakarta dengan menghujani bom pusat kota Yogyakarta yang hanya berjarak 1 km dari Gereja Bintaran. Pada saat itu gereja Bintaran menerima para pengungsi yang mencari perlindungan dari serangan tentara Belanda, dan terus bergantian jaga sampai larut malam. Dalam suasana yang sangat berbahaya tersebut Romo Soegijapranata berusaha untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai gembala umat. Catatan penting lainnya adalah rekaman tertulis suasana Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dilancarkan pasukan tentara Indonesia terhadap posisi pos-pos jaga tentara Belanda. Romo Soegijapranata melukiskan suara tembak menembak di sekitar persawahan yang ada di sebelah selatan gereja. Serangan itu sendiri berdasarkan laporan saksi mata memakan korban ribuan warga Yogyakarta.



Mgr Soegijapranata dan Bp J.Kasimo mendampingi Presiden Soekarno menerima tamu delegasi
(digambar dari sesawi.net oleh Gagoek, 2023)

Mgr Soegijapranata menuliskan catatan harian sebagai berikut:

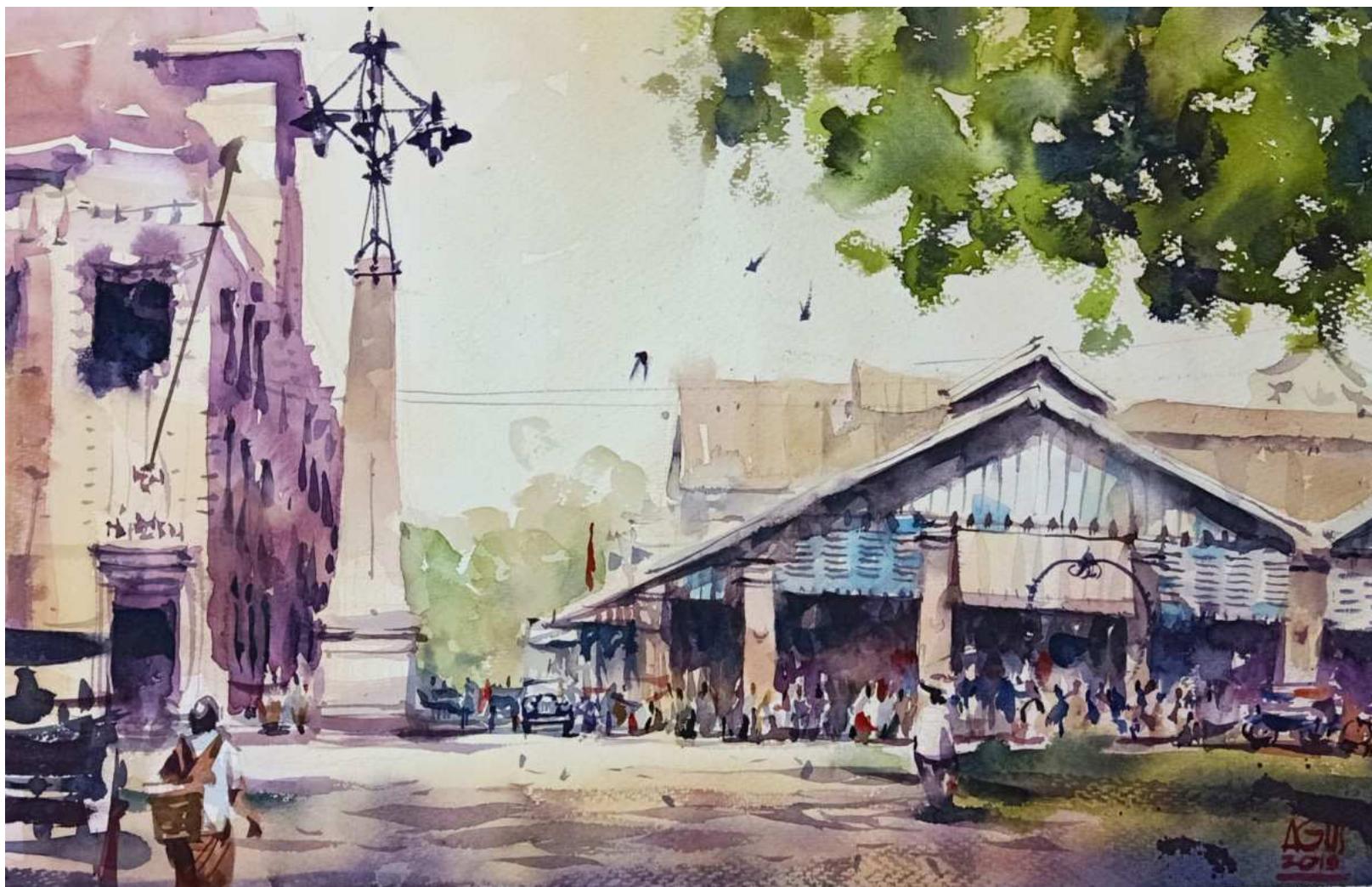
1 Maret 1949. Selasa

Mulai jam 2 ada komando berulang-ulang. Jam 4.30 mulai serangan, yang berpusat di Kampung Sajidan, juga sepanjang Sungai Tjode, dan makam Cina, sawah sebelah selatan Bintaran. R.K. Misa jam 7.20 menggunakan lentera, gereja ditutup, yang hadir hanya orang di Pasturan. R.D. Harjadi Misa jam 7 di gereja. Serangan terus berlangsung, jam 9.30 belum reda. Jam 2 serangan berakhir. Kabar serangan umum diberitakan sampai tanggal 15-3-1949

Dalam suasana yang tidak pasti Sri Sultan Hamengkubuwono IX merencanakan untuk ikut mengangkat senjata dan ikut bergerilya bersama Jendral Soedirman. Namun demikian Romo Soegijapranata mengirimkan pesan kepada Sri Sultan HB IX pada tanggal 5 Januari 1949, memohon kepada Sri Sultan untuk tetap berada di tengah rakyat, alih-alih ikut mengangkat senjata dalam perang gerilya. Romo Soegijapranata mengingatkan adanya potensi perpecahan di dalam Keraton Yogyakarta apabila istana ditinggalkan oleh Sultan.

5-1-1949. Rebo

... RK (Romo Kandjeng) weling Suwandi kagem Kandjeng Sultan, supaja ngendika lan ngantjani ra=yat. RK ora rudjuk menawa K.S tindak medal, mesti ana tindak kekerasan saka Tentara Pendudukan lan bisa gawe petjahing kraton, ngelingi kang wis-wis djaman wingi ...



Gedung Kamar Bola di pusat Kota Yogyakarta ikut hancur dalam serangan udara pasukan Belanda
(digambar dari Tropen Museum oleh Agus, 2018)

Pada saat gejolak suasana perjuangan ini, aula Gereja Santo Yusup Bintaran berfungsi sebagai markas darurat tempat rapat dan tempat untuk mengadakan kongres-kongres penting. Dari kompleks aula gereja itu pula di tahun 1947 bertunaslah cikal bakal sekolah guru, SMA de Britto, SMA Santo Thomas dan Yayasan Marsudi Luhur. Kongres penting yang telah diadakan di gereja Santo Yusup Bintaran adalah Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) yang pertama yang dihadiri oleh Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Paduka Paku- Alam VIII, para menteri, pimpinan gereja di Indonesia, umat Katolik serta Uskup Agung Mgr. Soegijopranoto.

Arti penting kesejarahan yang dimiliki oleh Gereja Bintaran memperoleh pengakuan dengan keluarnya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007 Tentang PENETAPAN SITUS DAN BANGUNAN TINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA YANG BERLOKASI DI WILAYAH PROPINSI DIY SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA ATAU KAWASAN CAGAR BUDAYA.



5-1-1949. Rebo... RK (Romo Kandjeng) weling Suwandi kagem Kandjeng Sultan, supaja ngendika lan ngantjani ra=yat. RK ora rudjuk menawa K.S tindak medal, mesti ana tindak kekerasan saka Tentara Pendudukan lan bisa gawe petjahing kraton, ngelingi kang wis-wis djaman wingi .

catatan harian Mgr. Soegijapranata

SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX
digambar oleh Henk Ngantung 1946

Bab 5. Johannes Theodorus van Oyen



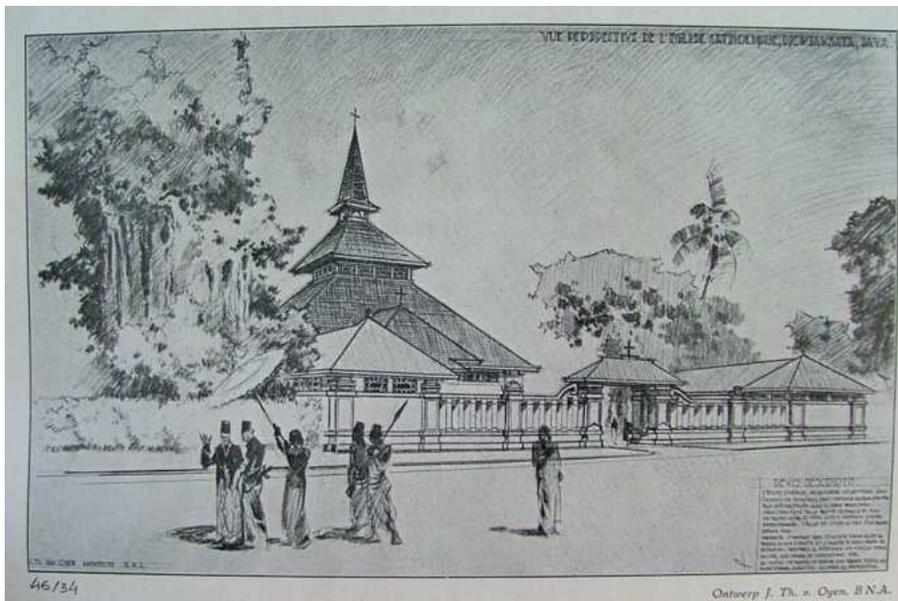
Johannes Theodorus van Oyen
1893- 1944



Potongan surat kabar tertanggal 29 Maret 1933 yang menjelaskan penugasan yang diberikan oleh Pimpinan Ordo Jesuit kepada Th van Oyen, BNA untuk merancang sebuah gereja yang dapat menampung 700 umat Katolik pribumi (sumber : zoeken.hetnieuweinstituut.nl).

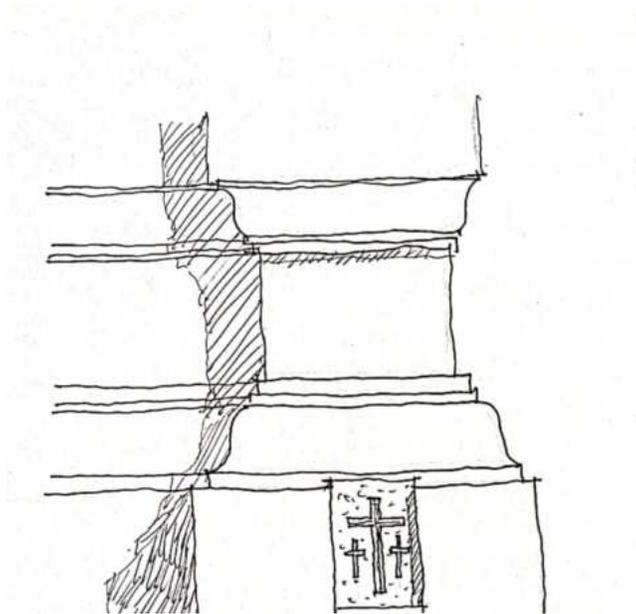
Johannes Theodorus van Oyen lahir pada tahun 1893 di Den Haag. Pada tahun 1919, van Oyen bekerja untuk Wolf Schoemaker sebagai juru gambar. Beberapa waktu kemudian ia menjadi partner dan memegang jabatan sebagai manajer biro di Semarang. Pada tahun 1925 van Oyen melamar menjadi anggota BNA, dan pada tahun 1928 ia menetap di Semarang. Semenjak tahun 1930 ia memosisikan sebagai arsitek independen. Berbagai karyanya tersebar di beberapa kota di Pulau Jawa yang berupa bangunan hotel, perkantoran, gereja, biara, rumah tinggal. Beberapa karya gereja yang dibangun pada tahun 1930an selain Gereja Bintaran adalah Gereja Katedral Semarang, Gereja Gereformed Semarang, Gereja Santa Theresia, Menteng, Gereja Santo Petrus Gendengan Surakarta, Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran.

Belum banyak informasi mengenai konsep-konsep yang diangkat van Oyen dalam merancang gereja Bintaran. Namun demikian dalam sebuah potongan surat kabar tertanggal 29 Maret 1933, terdapat sebuah ulasan mengenai penugasan dari Pastor Superior Ordo Jesuit kepada arsitek Th van Oyen, BNA untuk merancang sebuah gereja baru di Yogyakarta. Gereja ini diharapkan mampu menampung 700 orang percaya di Yogyakarta. Gaya bangunan yang dipilih adalah gaya arsitektur modern yang dipengaruhi oleh Arsitektur Jawa, karena bangunannya ditujukan untuk umat Katolik pribumi. Belum jelas yang dimaksud adalah penugasan untuk merancang bangunan gereja di Bintaran ataukah gereja Pugeran, karena kedua bangunan tersebut dirancang dan dibangun pada waktu yang sama. Namun demikian secara jelas tersirat bahwa penugasan membuat gedung gereja untuk kaum pribumi ini betul-betul diharap untuk menyesuaikan budaya setempat, yakni budaya Jawa.

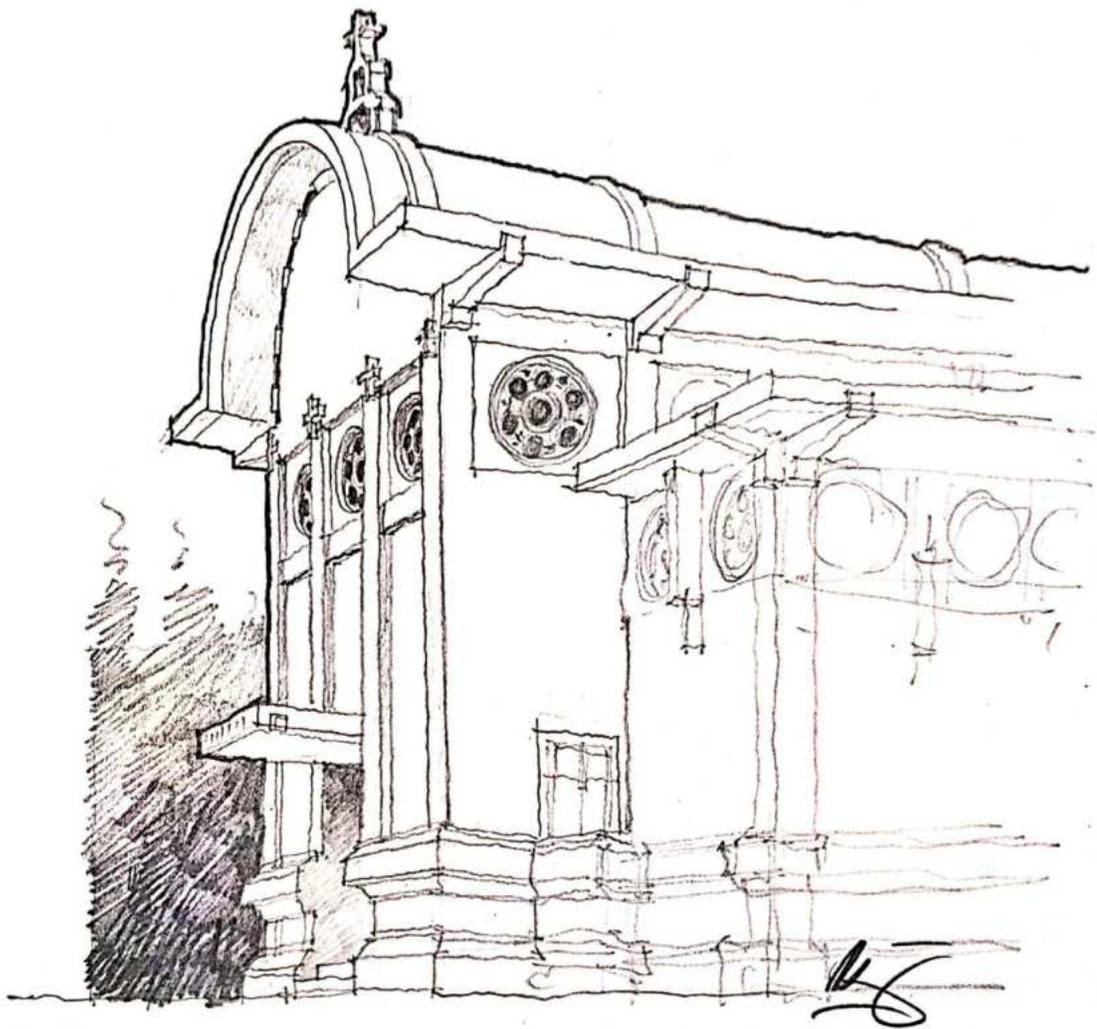


: Sketsa dari Konsultan van Oyen untuk menjelaskan bentuk gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta (sumber: Claverbond, 1935)

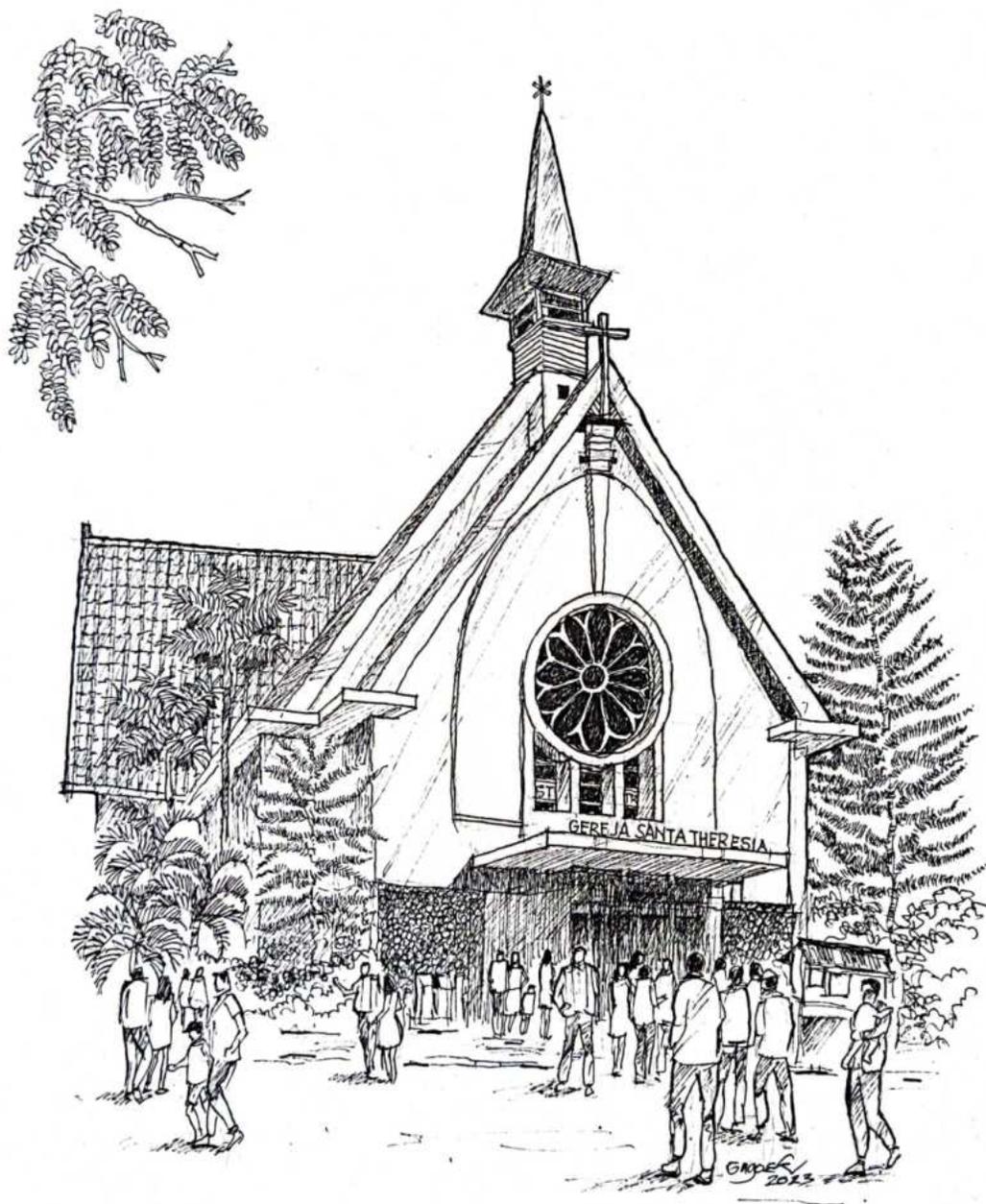
Van Oyen memiliki karakter rancangan yang sangat khas, khususnya saat ia merancang bangunan gereja. Ia sering menggunakan bentuk geometri dalam menggubah denah dan tampak. Penggunaan tata pembagian geometri pada komposisi perlubangan dan penebalan dinding dilakukan mulai dari bentukan masa utama sampai ke detail. Hal ini ia lakukan secara rinci dan teliti. Bangunan yang dirancang van Oyen memiliki kesan berat dan kokoh. Kesan berat diperoleh dengan memberikan artikulasi pada pintu masuk. Dengan kata lain, setiap bukaan diapit oleh dua masa besar di samping kanan kirinya. Van Oyen biasa menggunakan material batu kali pada pondasi yang dinampakkan secara gamblang pada bagian dinding bawah bangunan, hal ini menyiratkan ekspresi stabil pada bangunan. Namun demikian pada saat ia merancang gereja di Yogyakarta, van Oyen mengganti kaki bangunan (yang biasanya dari batu alam), menjadi sabuk penebalan dinding bawah bangunan berbentuk kaki candi. Keputusan desain ini terlihat jelas di gereja Bintaran dan gereja Pugeran



Pada saat merancang gereja di Yogyakarta (Gereja Bintaran dan Gereja Pugeran) van Oyen menggunakan desain kaki bangunan menyerupai bentuk kaki candi. Hal ini merupakan satu hal yang unik karena biasanya bagian kaki dihiasi dengan batu alam ekspos

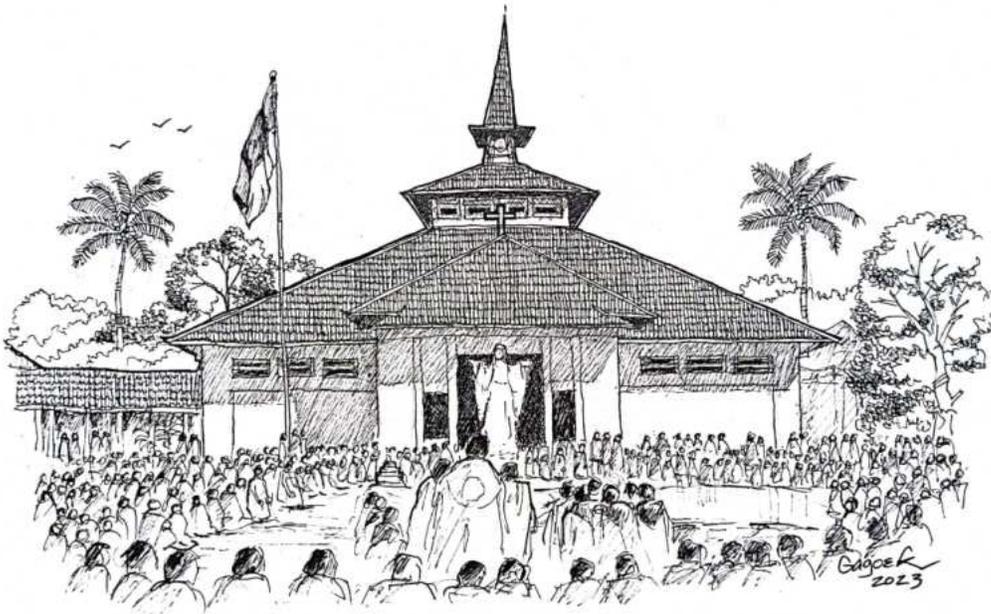






1933 J. Th. Van Oyen ditugaskan pengurus Gereja Katedral Jakarta untuk membangun gedung gereja Santa Theresia. Gereja ini dibangun tanpa tiang penyangga di tengah-tengah agar altar dapat terlihat dari segala arah. Gereja bergaya Eropa ini selesai dibangun 1934 dan diresmikan Pastor A. Th. Van Hoof SJ, provicaris Jakarta.

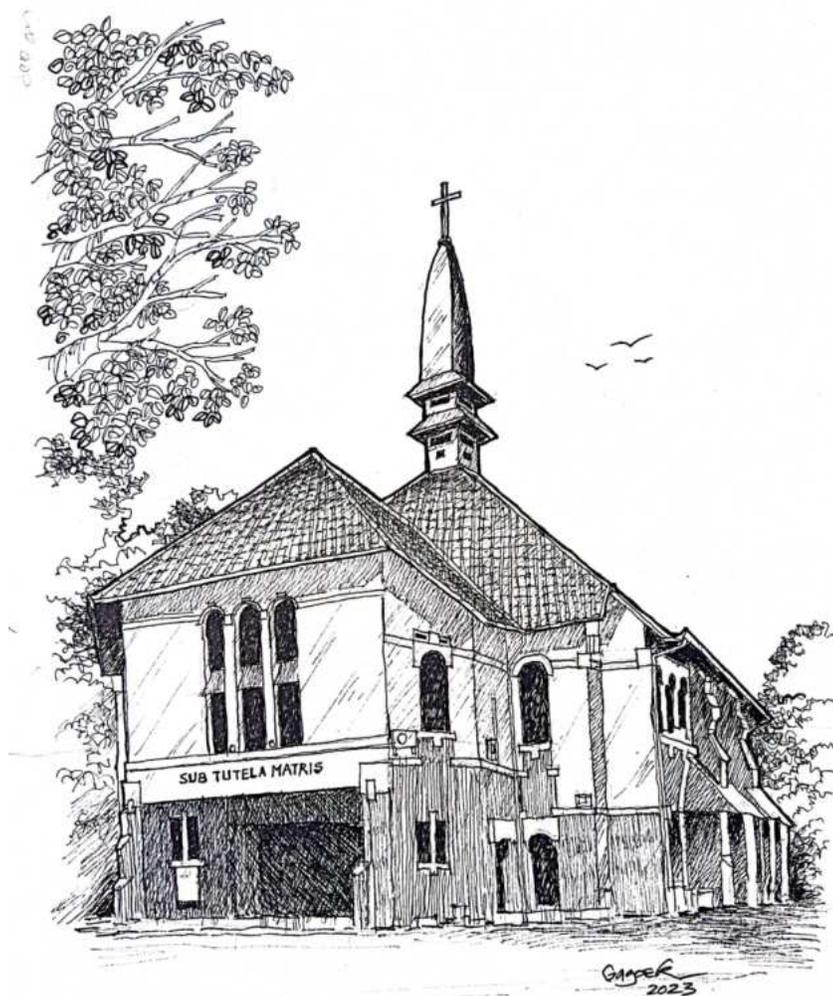
digambar Gagoek, 2023



Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran didirikan untuk menampung umat di Yogyakarta bagian selatan dan Bantul utara. Gereja ini dirancang oleh Van Oyen dan upacara peletakan batu pertama dilakukan pada 5 november 1933 digambar Gagoek, 2023



Gereja Gereformeerd dirancang J Th Van Oyen sekitar tahun 1935. Gagasan pembangunannya di prakarsai oleh Pendeta Smith pada tahun 1928. digambar Agoeng, 2023



Pada tahun 1927 dibangun sebuah gereja yang dulu merupakan kantor Dinas Kesehatan Belanda bernama Dienst voor Volkgezondheid. Gereja ini dirancang J Th Van Oyen bekerja sama dengan konstruktor Kleiverde. Di tahun itu juga, Mgr Antonius van Velsen SJ dan Vicaris Apostolic Batavia memberkati gereja yang berlokasi di wilayah Randusari menjadi Stasi Randusari. Peletakan batu pertama pembangunan gereja dilakukan pada hari Jumat, 16 September 1938. digambar Gagoek, 2023



Pembangunan gereja yang dirancang oleh Th van Oyen ini memakan waktu 20 bulan, dan selesai pada tahun 1940. Peresmian dan pemberkatannya dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Juni 1940 oleh Mgr. P. Willekens, SJ, Pater A. Elfrink, MSF, dan Pater N. Havenman, MSF, bertepatan dengan hari pesta Santo Petrus dan Paulus. digambar Agoeng 2023

PENUTUP

Gereja Bintaran memiliki sebuah kekhasan yang sangat potensial untuk membangun semangat memajukan pemahaman berarsitektur dan semangat memajukan nilai-nilai kebangsaan bagi penerus bangsa. Satu hal yang sangat penting dalam membaca sebuah warisan adalah sebuah rasa memiliki atau dapat diistilahkan dengan rasa 'handarbeni', untuk membuka kepekaan dalam membaca pesan-pesan yang ada. Gereja Bintaran didirikan dalam sebuah keprihatinan akan kebutuhan berdialog dengan Tuhan bagi warga Katolik pribumi. Gereja ini juga melalui masa yang sangat sulit dan tidak pasti, terutama saat awal terbentuknya negara Indonesia yang beribukota di Yogyakarta. Namun demikian, tekanan yang luar biasa dari penjajah tersebut justru menjadi sebuah pemantik lahirnya semangat patriotik untuk mencintai bangsa Indonesia. Mgr. Soegijapranata, SJ yang pada masa itu tinggal dan menjalankan tugasnya di Gereja Bintaran, dengan semangat berpesan bagi seluruh warga Katolik Indonesia untuk memiliki sikap 100 persen Katolik dan 100 persen Indonesia.

Gereja Bintaran dirancang dengan tampilan bentuk yang sangat baru di zamannya. Bentuk arsitektural yang ditemui pada bentuk dasar sampai pada elemen yang lebih kecil menunjukkan adanya penerapan pola bentuk lengkung yang ada pada lukisan jalan salib. Hal ini menguatkan dugaan bahwa bentuk lukisan jalan salib merupakan suatu pertimbangan utama van Oyen dalam menentukan transformasi desainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- G. Budi Subanar. 2003. *Soegija Si Anak Betlehem van Java* (Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ). Yogyakarta: Kanisius
- YD. Krismiyo. 2021. *Pemrograman arsitektur gereja st. Fransiskus Xaverius Kidul Loji Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur Pendapa, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021 | 28 – 37. Yogyakarta : Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya
- Augustinus Madyana Putra. 2005. *Penataan Kembali Ruang dalam Gereja Bintaran Yogyakarta. dengan Menggunakan Strategi Konservasi*. Jurnal Arsitektur Komposisi Volume 3 Nomer 1. Yogyakarta: Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya
- Lonceng Bintaran (Media Komunikasi Paroki). 2007. *Sejarah Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta*. <http://loncengbintaran.blogspot.com/2007/12/sejarah-gereja-santo-yusup-bintaran.html?m=1> (6 Desember 2007)
- G. Budi Subanar. 2022. *Pendidikan Ala Warung Pojok*. <https://123dok.com/article/budi-subanar-pendidikan-warung-catatan-catatan-drijarkara-tentang.zpv756rz>
- BPNB D.I. Yogyakarta. 2018. *Nama-Nama Kampung Di Kota Yogyakarta Berdasar Nama Pangeran dan Bangsawan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/nama-nama-kampung-di-kota-yogyakarta-berdasar-nama-pangeran-dan-bangsawan/>. Diunggah di info beranda 25 Januari 2018
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2022. *Gereja Santo Yusup Bintaran*. <https://bpcbdy.kemdikbud.go.id/cagarbudaya-gereja-santo-yusup-bintaran>. Diunggah tanggal 10 Januari 2022
- Marilena Vecco. 2020, *Genius loci as a meta-concept*, Journal of Cultural Heritage 41, 225-231
- Maman Rachman. 2012. *Konservasi nilai dan warisan budaya*. Indonesian Journal of Conservation 1 (1)
- Edeltrudish. 2022. *Berapa Jumlah Perhentian Jalan Salib?* www.katolikpedia.id. Diunggah tanggal 4 Maret 2022
- Annisa Tri Rahmawati dan Abraham Nurcahyo. 2017. *Makna Simbolik Arsitektur Gereja Santo Cornelius Kelurahan Pangongangan Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Jawa Timur*. JURNAL AGASTYA VOL7NO 2 JULI 2017

gereja katolik Santo Marinus Yohanes. *PERLU KITA KETAHUI BERSAMA (MENGENAL PERALATAN LITURGI DALAM PERAYAAN EKARISTI)*. <https://www.marinusyohanes.org>. 14 JANUARI 2021

RP. Thomas Suratno, SCJ. 2018. Mimbar (Ambo). *KATEKESE LITURGI* (4). 22 Mar 2018, 11:50:31WIB. [https://www.st-stefanus.or.id/berita/detail/katekese-liturgi-4#:~:text=Mimbar%20adalah%20tempat%20untuk%20membawakan,%E2%80%9D%20\(PUMR%20309\)](https://www.st-stefanus.or.id/berita/detail/katekese-liturgi-4#:~:text=Mimbar%20adalah%20tempat%20untuk%20membawakan,%E2%80%9D%20(PUMR%20309)).

Ella Veronica. 2008. *PENGARUH LITURGI GEREJA KATOLIK ROMA PADA INTERIOR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA*. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya. *DIMENSI INTERIOR*, VOL.6, NO.2, DESEMBER 2008: 123-133

Pen@ Katolik. 2013. Mgr. Suharyo: '*Lingkungan*' adalah ciri khas gereja Indonesia. <https://penakatolik.com/2013/07/16/mgr-suharyo-lingkungan-adalah-ciri-khas-gereja-indonesia/>, diunggah tanggal 16 Juli 2013

"Soegija," *Mengenang Perjuangan Romo Kanjeng di Tengah Krisis Kepemimpinan di Indonesia* <https://www.kompasiana.com/oli3ve/55100c4f8133118b38bc617a/soegija-mengenang-perjuangan-romo-kanjeng-di-tengah-krisis-kepemimpinan-di-indonesia>), diunggah tanggal 26 April 2012 01:16 | Diperbarui: 25 Juni 2015 06:06

Laksmi Kusuma Wardani. *Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik*. Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Jurusan Desain Interior, www.imankatolik.or.id

RP. Thomas Suratno, SCJ. 2018. *KATEKESE LITURGI* (4) Mimbar (Ambo). www.st-stefanus.or.id. Diunggah tanggal 22 Mar 2018, 11:50:31 WIB

Robert Hardawiryana SJ. 1993. *Pengantar Konsili Vatikan II*. Keuskupansurabaya.org, 2022.

J.A. Dharsono. *Perlu Kita Ketahui Bersama (Ketentuan Tentang Salib Sebagai Kelengkapan Perayaan Ekaristi)*, www.marinusyohanes.org

kitakatolik. 2017. *Ini Pasang Surut Pemakaian Patung Dalam Gereja*. www.kitakatolik.com, diunggah tanggal 11 September 2017

Annisa Tri Rahmawati, Abraham Nurcahyo. Makna Simbolik Arsitektur Gereja Santo Cornelius Kelurahan Pangongangan Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Jawa Timur

www.katolisistas.org

<https://p2tel.or.id/2020/01/sejarah-gereja-santa-theresia-jakarta-tak-lepas-dari-gereja-katedral/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katedral_Semarang

https://www.google.com/search?q=sejarah+gereja+pugeran+yogyakarta&sxsrf=APwXEddU6XFAqiznMDPZKgCbWICzIFoeNw%3A1687337452250&ei=7LmSZMj4Du2wseMPhf2o8Ak&ved=0ahUKEwjIntTr_dP_AhVtWGWGHYU-Cp4Q4dUDCA8&uact=5&oq=sejarah+gereja+pugeran+yogyakarta&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzIGCAAQFhAeOgoIABBHENYEELADog0IABBHENYEEMkDELADogslABCKBRCSAxCwAzoFCAAQgAQ6CAgAEBYQHhAPsgQIQRgAULbiAViKnQJg_qECaAFwAHgAgAF_iAGZDZIBBDE2LjOY AQCgAQHAAQHIAQo&sclient=gws-wiz-serp#ip=1

(www.keuskupansurabaya.org)

(<https://www.kompasiana.com/oli3ve/55100c4f8133118b38bc617a/soegija-mengenang-perjuangan-romo-kanjeng-di-tengah-krisis-kepemimpinan-di-indonesia>)

(<https://kevikepandiy.org/paroki-st-yusuf-bintaran/>).

Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

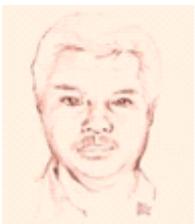
Penulis



Dr. Augustus Madyana Putra, ST., M.Sc., lahir di Yogyakarta Agustus 1973. Lulus dari SD Pangudi Luhur Yogyakarta tahun 1985, lulus dari SMPN 5 Yogyakarta tahun 1988, dan lulus dari SMAN 3 Yogyakarta tahun 1991, kemudian melanjutkan studi strata-1 dan strata-2 di Program Studi Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, menyelesaikan strata 3 di Universitas Diponegoro, Semarang. Sehari-hari bekerja sebagai staf pengajar di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta mulai tahun 1997 sampai dengan sekarang. Sejak kecil menyukai aktivitas menggambar dan saat ini sering mengasah kemampuan di bidang lukis cat air di Komunitas Lukisan Cat Indonesia (KOLCAI), dan mengasah kemampuan sketsa di Komunitas Indonesia's Sketcher Jogja. Akf mengiku kegiatan pameran antara lain di Yogyakarta, Solo, Kopen, Jakarta, dan Penang, Malaysia. Buku-buku sketsa yang pernah dikerjakan sebelumnya bersama rekan sejawatnya adalah buku 50 th UAJY dalam Sketsa, dan Rekaman Perjalanan dalam Gambar. Kedua buku tersebut berisi kumpulan sketsa-sketsa selama mengajar di Arsitektur UAJY. Agus dapat dihubungi melalui email : madyanaputra@gmail.com , Instagram : @agust_mp



Prof. Dr-Ing. Ir. Gagoek Hardiman; lahir 19-08-1953 di Madiun. Menyelesaikan Pendidikan di SDN1 Pucang Sidoarjo, SMPN1 Pekalongan dan SMAN 3 Jakarta. Karena dari kecil hobby menggambar, 1973 tertarik kuliah di Arsitektur FT Undip. Mulai tahun 1982 bekerja sebagai dosen di Departemen Arsitektur FT UNDIP sampai sekarang. Studi lanjut pada Fakultas Arsitektur dan Perancangan Kota, Universitas Stugart Jerman 1986 sampai 1992. Bergabung di komunitas sketsa dan Komunitas Lukis Cat Air Indonesia (KOLCAI). Akf ikut serta dalam beberapa pameran sketsa/ lukisan (antara lain di Solo, Yogya, Semarang, Jakarta, Penang Malaysia, Songkhla Thailand). Pernah menerbitkan buku kumpulan Sketsa Nias (ISBN 9788- 6602-73644-2-4) dan kumpulan Sketsa bangunan di lingkungan UNDIP (ISBN 9789790974654) dengan sesama dosen Arsitektur FT Undip. Karya sketsa/ lukis dapat dilihat di Instagram: @gagoek_hardiman dan Web site: [hps://gagoekhardiman.wordpress.com/](https://gagoekhardiman.wordpress.com/)



Dr. Ir. Agung Budi Sardjono, MT. Lahir pada 20 Oktober 1963. Anak ke dua dari enam bersaudara. Lulus dari SDN Petompon 1 Semarang pada tahun 1973, SMPN 1 Semarang pada tahun 1976 dan SMAN 1 Semarang pada 1982. Memilih kuliah di Jurusan Arsitektur FT Undip karena tertarik dengan rancangan bangunan. Pendidikan S1 diselesaikan dalam 7 tahun, lulus tahun 1989. Sempat bekerja di konsultan yang cukup besar pada saat itu kemudian kembali ke Almamater sebagai dosen pada 1991. Melanjutkan pendidikan S2 di Program Magister Arsitektur UGM Yogyakarta pada 1994 dan selesai pada th 1997. Menyelesaikan pendidikan S3 di Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan pada 2016. Sempat mengasuh Rubrik Ghra di Harian Suara Merdeka pada tahun 1998 sampai 2001. Pernah menulis 3 buku tentang Rancangan Rumah Tinggal yang diterbitkan oleh Penerbit Griya Kreasi (Mengembangkan Rumah Kecil; Menyiasa Ruang Sempit dan Aneka Desain Rumah Berangkat), buku Kumpulan Sketsa Kampus Undip bersama dengan Agung Dwiyanto dan Gagoek Hardiman. Saat ini menjabat sebagai Ketua Departemen Arsitektur FT Undip.

Mengenal Arsitektur Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta

Gereja Santo Yusup Bintaran sebagai salah satu gereja tua di Yogyakarta menyimpan sejarah panjang. Gereja ini dilahirkan di tahun 1934, dan pernah menjadi saksi pertumbuhan rohani masyarakat Katolik pribumi di Yogyakarta. Di masa revolusi fisik, Mgr Soegijapranata memutuskan untuk tinggal di Gereja Bintaran Yogyakarta agar dekat dengan pusat pemerintahan Indonesia pada waktu itu. Sudut sudut ruang di kompleks gereja ini menjadi wadah pengejawantahan pelayanan total masyarakat Katolik pada keutuhan berbangsa pada masa-masa darurat tersebut. Gagasan seratus persen Katolik dan seratus persen Indonesia yang dilontarkan Mgr Soegijapranata diharapkan terus bergaung di hati umat Katolik berkatingatan nyata yang terekam di kompleks tua ini.

Buku ini menyajikan proses berdirinya gereja, pengenalan elemen arsitektur gereja, dan penjelasan elemen-elemen yang digunakan pada proses peribadatan di dalamnya. Informasi yang disampaikan dengan menggunakan gambar-gambar sederhana agar mudah dicerna para pembaca. Pengetahuan yang mendalam mengenai kekayaan yang dimiliki gereja ini diharapkan akan membangun kesadaran berbangsa masyarakat Katolik pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 5-6 Yogyakarta 55281
Telp. +62 274 487711
E-mail: lib.publisher@uajy.ac.id

